Majalah

Nabawi

Media Keilmuan dan Keislaman
Edisi 101/Muharram-Safar 1435 H

Fatwa Darus-Sunnah
Ibadah Rebo Wekasan

Telaah Hadis
Mewaspadai Hadis Palsu Muharram

Liputan Khusus
3 Nasihat Syaikh Wahbah Zuhaili



Hijrah Nabi dan Pembangunan Negeri

■ Surat Pembaca

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Rubrik "Telaah Hadis" di NABAWI sangat bermanfaat bagi kami. Ternyata Hadis-hadis yang sering kami sampaikan sewaktu ceramah atau khutbah sejatinya adalah palsu. Sehingga kami berharap agar selalu disertakan rubrik "Telaah Hadis" di setiap edisi.

Ustadz Irfan Ismail, Tangerang

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
Terima kasih Ustadz Irfan di Tangerang. Perlu kami jelaskan bahwa rubrik "Telaah Hadis" yang ada di NABAWI memang rubrik pokok yang pasti ada di setiap edisinya. Topik yang dibahas pun beragam dan tidak terbatas pada keberadaan Hadis-hadis palsu saja. Demikian. *Jazakalloh* Ustadz.

Assalamualaikum Wr. Wb
Apa kabar NABAWI? Beberapa rubrik NABAWI memang bisa dibilang "Top". Tapi saya rasa rubriknya perlu ditambah semisal rubrik cerpen, komik, atau lainnya yang bernuansa islami agar lebih berwarna. Sehingga selain berfokus pada kajian hadis, NABAWI juga dapat menjadi bacaan wajib bagi muda-mudi seperti saya. Hehe!

Imam Budiman, Kalimantan Selatan

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
Alhamdulillah, NABAWI semakin berekspresi. Senada dengan pikiran mas Imam, sebenarnya kami juga telah mewacanakan untuk menambah rubrik baru sebagaimana yang mas sarankan. Sampai sekarang kami terus mengupayakan baik dari SDMnya maupun muatannya. Doakan saja semoga saran anda terealisasi di edisi mendatang. *Barokallah* Akh Imam.

PENERBIT: Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (ISDAR); **PENASEHAT:** Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA; **EDITOR AHLI:** Arrazy Hasyim, MA, Lc., Muhammad Shofin Sugito, MA; **PEMIMPIN UMUM:** M. Khoirul Huda; **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Izzah Farhatin Ilmi; **PEMIMPIN REDAKSI:** Hengki Ferdiansyah; **WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:** Hurin Iin; **SEKRETARIS REDAKSI:** Khoiri Fuadi; **BENDAHARA:** Nurul Hasanah; **DEWAN REDAKSI:** Kaula Fahmi, M. Khalimi, Juriyanto, Dede Multazam, Hilmy Firdausy, Hammad Abal Alam, Yogi Sulaeman, Dita Trisnatia, Hilmiyah, Windi Nurul Qolbia; **LAYOUT:** Ulin Nuha; **DISTRIBUSI DAN PERIKLANAN:** Muhammad Masrur, M. Saiful Rijal, Miftahul Huda; **ALAMAT REDAKSI:** Jl. SD Inpres No. 11, Pisangan-Barat, Ciputat 15419, Indonesia; **Telp.** (021) 7417687; **Email:** nabawi@darussunnah.net; **Web:** www.darussunnah.net; **GRUP FB:** MAJALAH NABAWI; **CP:** Masrur (081298238924), M. Saiful Rijal (085692566402); **NO. REKENING BANK SYARIAH MANDIRI:** 7055837885 a/n Nurul Hasanah; **HARGA:** Rp.10.000,- (Jawa), Rp.12.000,- (Luar Jawa).
NABAWI terbit sekali dalam dua bulan. Redaksi menerima saran, kritik dan artikel tentang Hadis dan Ilmu Hadis. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengurangi substansinya.



Hijrah Nabi dan Pembangunan Negeri
Artikel Utama

daftar isi

Surat Pembaca	2
Taqdim	3
Liputan Khusus	18
Fatwa Darus-Sunnah	26
Kisah	29
Khutbah	34
Kabar Ma'had	42
Telaah Hadis	56
Bedah Buku	60



Menapak Tilas Perjalanan Hijrah Nabi
Kolom Khadim Ma'had

YASALUNAKA
Tafsir





Mengenang Ulama Kampus Khazanah

Dr. Moch. Syarif Hidayatullah
"Wa la Tamutunna illa wa Antum Katibun"



Ada tradisi yang salah dan keliru, karena menjadikan Hadis palsu sebagai cara pandang dan pijakannya, dan ini terjadi di masyarakat kita.

Mewaspadai Hadis Palsu Muharram
Telaah Hadis **44**

بسم الله الرحمن الرحيم

Berhijrah, Membangun (dari) Daerah...

Hijrah yang dilakukan Nabi dan para Sahabat tiga belas abad yang lalu dari Mekah menuju Yatsrib (sekarang Madinah) berdampak besar bagi perkembangan agama Islam. Ada banyak makna yang dikandung peristiwa hijrah. Makna-makna itu cukup beragam dan luas. Salah satunya, untuk meningkatkan kualitas umat Islam, baik yang bersifat moral-spiritual maupun sosial-kemasyarakatan.

Setidaknya, terdapat dua latar belakang yang mendorong Nabi dan para sahabatnya berhijrah, yaitu sebagai upaya menyelamatkan diri dari kekerasan yang dilakukan kaum Quraisy terhadap umat Islam dan untuk mendapatkan kebebasan dalam menjalankan perintah Allah Swt. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Nahl [16]: 41-42, *"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal."*

Redaksi *sesudah mereka dianiaya* merupakan potret bahwa umat Islam telah menjadi korban intimidasi, kekerasan dan bahkan pembunuhan oleh kelompok yang berkuasa saat itu. Kaum Quraisy, penguasa kota Mekah. Faktornya hanyalah soal keyakinan yang mereka anut yang berbeda dari keyakinan mayoritas yang berkuasa.

Sedangkan *tempat yang bagus kepada mereka di dunia* merupakan cerminan harapan umat Islam agar mereka mendapat kesempatan yang luas menjalankan keyakinan mereka, bebas intimidasi dan ancaman. Dan tempat yang dijanjikan Allah dalam ayat tersebut adalah Yatsrib. Tempat yang tidak lebih maju daripada Mekah. Bahkan ia lebih kampung. Lebih *ndeso*. Namun Allah justru memerintahkan agar Nabi saw. dan para sahabatnya berpindah ke sana, meninggalkan keluarga, kehormatan, dan segala sumber kekayaan mereka. Bila saja generasi awal umat ini tidak memiliki keyakinan-iman yang kuat, niscaya mereka tidak akan menuruti perintah ayat tersebut. Namun mereka adalah umat pilihan. Mereka berhijrah *karena Allah dan pahala di*

akhirat disertai perasaan penuh *sabar* dan *bertawakkal* dalam diri mereka. Begitulah karakter generasi terdahulu, yang mendahulukan sikap sabar, tawakkal, lillahi ta'ala, dan untuk kepentingan akhirat mereka daripada kepentingan duniawi mereka. Allah memuji-muji mereka atas sikap mereka itu. Memang, umat Islam generasi Mekah terdiri dari berbagai macam kelas sosial. Namun, mereka mempunyai permasalahan yang sama. Keyakinan mereka tidak diterima oleh mayoritas penguasa saat itu. Persamaan itulah yang mendorong mereka kompak sehingga membentuk solidaritas hijrah. Sekalipun kaya, mereka ikut berhijrah bersama Nabi saw. menuju Yatsrib. Yang terakhir ini, adalah bentuk kualitas lain dari mentalitas sahabat.



Dua pelajaran penting yang bisa diambil, sikap dan mentalitas ruhani yang luar biasa dapat mendorong mereka meninggalkan harapan hidup di Mekah yang Kota, dan mengikuti Nabi saw. berpindah ke Yatsrib yang Kampung dengan tanpa membawa kekayaan dan kehormatan mereka. Bersama Nabi saw., mereka bukan saja menjadi kelas yang revolusioner, militan secara spiritual, tapi juga berhasil membangun tatanan sosial dan kehidupan yang penuh kesejahteraan. Masyarakat yang kuat secara agama dan politik, kemudian militer. Masyarakat yang tercerahkan.

Makna peristiwa hijrah tiga belas abad yang lalu, dapat dipraktikan dengan berbagai cara pada zaman sekarang. Pada edisi 101 ini, Majalah Nabawi berusaha menyajikan pesan-pesan hijrah yang dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian kita. Artikel Utama mengangkat tulisan Ahmad 'Ubaidy Hasbillah dengan judul *Hijrah dan Pembangunan Negeri* yang mengajak kita kembali ke daerah, membangun negeri dari ujung. Hal ini sekaligus membalik logika pembangunan selama ini yang menekankan pusat dan melupakan daerah. Semoga ajakan ini berhasil sehingga Indonesia yang adil dan makmur bisa segera terwujud. Tidak sekadar menjadi slogan yang bertebaran di hadapan ancaman disintegrasi. Mari berhijrah, Mari Membangun (dari) Daerah...Mari wujudkan Indonesia yang *Munawwarah*!!



Hijrah Nabi dan Pembangunan Negeri

Oleh: Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Lc., MA
Dosen Darus-Sunnah
International Institute for Hadith Sciences

Hijrah Nabi! Apa yang terbesit di benak Anda ketika mendengar dua kata itu? Kita semua sudah tahu bahwa Nabi hijrah dari Makkah ke Yatsrib (Madinah) setelah lebih kurang 13 tahun diutus menjadi Rasul. Namun, apa hikmah yang bisa diambil dari peristiwa fenomenal yang dijadikan sebagai patokan awal kalender umat Islam itu? Masing-masing orang juga dapat berbicara sesuai dengan apa yang dia ketahui. Begitu pula telah banyak ulasan dalam bentuk tulisan maupun lisan yang mengupas nilai-nilai mulia dari pelajaran agung ini. Tujuannya adalah satu, agar dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian.



Lalu, apa pula yang terbesit dalam benak kita ketika peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah itu dikaitkan dengan urbanisasi di Indonesia, dan pembangunan negeri? Barangkali ada orang yang beranggapan bahwa salah satu tujuan hijrah Nabi adalah untuk mencari suaka politik, setelah bertahun-tahun ajarannya ditolak dan keselamatannya diancam oleh para penguasa Quraisy di Makkah. Ada pula yang berkeyakinan bahwa peristiwa hijrah adalah murni perintah Allah sebagaimana disebut dalam Qs. al-Anfal.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا

"Sungguh orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad dengan harta dan jiwa-jiwa mereka di jalan Allah, dan orang-orang yang menampung dan menolong (orang-orang yang berhijrah dan berjihad), mereka itu sebagiannya adalah pelindung bagi sebagian yang lain. Dan orang-orang yang beriman namun tidak berhijrah, maka tidak ada kewajiban bagimu untuk melindungi mereka sedikitpun hingga mereka berhijrah." (Qs. al-Anfal:72)

Ayat 72 tersebut ditegaskan kembali oleh Allah dalam ayat 74 bahwa orang-orang yang berhijrah, berjihad, atau orang-orang menampung dan menolong mereka, semuanya adalah mukmin sejati *(al-mu'minuna haqqan)* yang berhak mendapatkan ampunan dari Allah. Dari sinilah, inisiatif hijrah adalah murni bersumber dari wahyu dan karena itu bagian dari ajaran agama yang tidak boleh dilanggar. Melalui pesan ayat tersebut para muslim sangat antusias untuk berhijrah hingga kemudian distop oleh Nabi pada saat Fathu Makkah.

لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، لَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ

"Tidak ada keharusan untuk berhijrah lagi, melainkan (harus tetap) berjihad dan niat yang tulus."

Hijrah bukanlah momentum untuk mencari suaka politik dan bukan pula bentuk keputusasaan Nabi dalam berdakwah di Makkah. Kata hijrah dan jihad bahkan seringkali disebutkan secara bersandingan dalam al-Quran dan Hadis. Ini menunjukkan semangat umat Islam harus tetap berkobar, bagaimanapun kondisinya.

Makna Hijrah

Hakikat hijrah seringkali diartikan sebagai perpindahan dari kondisi yang baik menjadi lebih baik, atau dari kondisi buruk menjadi baik. Namun jika merujuk pada konteks ayat dan

hadis-hadis hijrah, tentu maknanya adalah perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Bahwa tempat tujuannya itu lebih baik atau tidak, hal itu bukan esensi dari hijrah. Nabi sendiri pernah hijrah ke Taif dan ternyata tempat itu tidak lebih baik untuk beliau saat itu. Sedangkan hijrah umat Islam menyertai Nabi adalah murni bentuk ujian keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah dan rasul-Nya. Karena itu, Nabi pun menguji ketulusan mereka dengan perintah baiat. Maka, hijrah memang murni rencana Allah untuk Nabi dan kejayaan umat Islam seluruhnya.

Lalu apa esensi dari hijrah Nabi ke Madinah dan ke kota-kota lain? dan rasa-rasanya tidak akan berarti jika kita hanya mengetahui sejarah hijrah Nabi saja tanpa mengetahui signifikansinya bagi Indonesia. Maka, apa pelajaran yang bisa kita petik dari hijrah Nabi ini untuk pencerahan Indonesia kita?

Setidaknya ada beberapa masalah sosial yang krusial di masyarakat Indonesia yang patut mendapatkan pelajaran agung dari peristiwa hijrah Nabi, yaitu persatuan dan kesatuan, perekenomian, tata kota, dan karakter bangsa. Tentu tulisan ini tidak akan mengupas tuntas permasalahan tersebut hingga ke akarnya, melainkan hanya sekadar memotret. Selanjutnya, kita kembalikan kepada para pakar masing-masing bidang dan tentunya juga kepada diri kita masing-masing sebagai perangkat utama pembangunan Indonesia.

Hijrah, Persatuan dan Kesatuan *(Tauhid)*

Berbicara mengenai tauhid, pasti orientasi pemaknaan kita adalah kepada ketuhanan, mengesakan Allah. Nabi memang diutus untuk itu, menegakkan tauhid di manapun dan dalam sektor apapun. Ketika di Makkah, Nabi menyerukan hal itu sebagaimana tercermin dalam Qs. al-Ikhlas: 1-4. Begitu pula ketika beliau sudah berhijrah ke Madinah, satu hal yang pertama kali diserukan adalah tauhid. Hal ini misalnya, dapat kita baca dalam ayat-ayat Madaniyah seperti,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

"Katakanlah (Muhammad), wahai Ahli Kitab, kemarilah kalian, (menuju) kepada kalimah yang sama antara kami dan kalian; hendaklah kita tidak menyembah kecuali kepada Allah dan (hendaklah) kita tidak menyekutukan dengannya sesuatupun, dan jangan pula sebagian dari kita menjadikan

sebagian yang lain (sebagai) tuhan-tuhan selain Allah." (Qs. Alu Imran: 64)

Tauhid dalam arti ketuhanan yang Maha Esa sangatlah jelas bagi kita. Namun, ternyata tauhid di situ juga memiliki makna sosial. Kita perhatikan misalnya pada potongan terakhir ayat di atas, *wa lâ yattakhidza ba'dlunâ ba'dlan arbâban min dûnillâh.* Seseorang tidak boleh menghamba kepada orang lain lantaran kelas sosial atau faktor lain. Begitupun sebaliknya, seseorang tidak boleh memperbudak atau menghinakan orang lain lantaran dinilai lebih rendah status sosialnya. Sebagai sesama manusia tidak boleh merasa paling mulia, paling luhur, paling berkuasa bak Tuhan *(arbâban).* Semua manusia adalah sama, hamba Allah. Hanya Allah-lah yang berhak mengaku dan menjadi Tuhan, Penguasa alam, Maha Agung, Maha Luhur.

Karena itu, dalam sejarah hijrah Nabi, Nabi juga menghapus kelas-kelas sosial berbasis kesukuan di Madinah. Nabi menyatukan mereka *(tauhid)* dalam ikatan Islam. Islam yang ramah terhadap sesama. Dan karena itu pula, akhir ayat tersebut berbunyi,



فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Kemudian, jika mereka berpaling (dari seruanmu), maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Islam.'" (Qs. Alu Imran: 64)

Kelas-kelas sosial memang seringkali menjadi penyakit bagi persatuan, di manapun. Di Makkah sebelum hijrah, Nabi memang belum berhasil menyatukan umat berbasiskan tauhid. Kekolotan

pemuka-pemuka Quraisy yang didukung oleh salah satu paman Nabi sendiri lah faktor utamanya. Sedangkan Nabi yang saat itu masih dianggap sebagai anak kecil dan yatim dinilai tidak berhak mengatur dan menata kehidupan sosial mereka. Tersinggunglah mereka ketika Nabi mengajak mereka untuk bersatu dalam kesetaraan. Berbagai cercaan dan cacian pun beliau terima.

Di Madinah, Nabi berhasil merangkul seluruh lapisan masyarakat dan membangun peradaban gemilang berbasis kesetaraan dan persamaan derajat antar sesama *(an lâ yattakhidza ba'dlunâ ba'dlan arbâban)*. Dua suku terbesar penguasa Yatsrib yang saling bermusuhan secara turun-temurun, Aus dan Khazraj, pun berhasil disatukan oleh Nabi dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Nabi mengangkat harkat dan martabat anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan kaum *mustdl'afîn.* Tradisi mengagungkan sesama dan merendahkan sesama *(yattakhidza ba'dlunâ ba'dlan arbâban)* ditolak dengan semboyan, "Saksikanlah bahwa kami adalah orang Islam! *(isyhadû bi annâ muslimûn)."*

Saat itulah, Nabi mulai membangun sebuah Negara, sebuah kehidupan sosial yang berkeadilan, dan bersatu di bawah naungan Allah. Bangunan *tauhîdul ummah* (persatuan umat) berdiri kokoh di atas pondasi *tauhidullâh* (ketuhanan yang Maha Esa). Dengan pondasi inilah, para sahabat tidak hanya bersatu di hadapan Nabi saja, bahkan ketika tanpa kehadiran Nabi sekalipun. Prinsip mereka adalah bahwa Tuhan *(rabb)* yang mengawasi mereka bukanlah Nabi, bukan juga kepala suku, presiden, gubernur, walikota, aparat, atau instansi penegak hukum, melainkan Allah.

Belajar dari pesan hijrah Nabi, untuk konteks keindonesiaan, Bhinneka Tunggal Ika dapat dibangun kembali dengan dasar ketuhanan yang Maha Esa. Peran agama sangat penting dalam memperkokoh persatuan bangsa. Gerakan-gerakan transnasional di Indonesia juga banyak bermunculan dengan mengatasnamakan agama. Belajar dari pelajaran hijrah, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama harus selalu disatupadukan. Dengan demikian, semoga tidak ada lagi gerakan-gerakan transnasional yang mengatasnamakan agama, Islam khususnya.

Hijrah dan *Green City*

Belajar dari Madinah, sebagai "kota hijau" yang dibangun oleh Nabi sebagai *muhajir*, setidaknya dapat kita ambil beberapa pelajaran berharga.

Memang, terkadang sebuah daerah akan maju jika dikelola oleh para pendatang. Para penduduk pribumi seringkali tidak memiliki inisiatif atau inspirasi kreatif untuk membangun daerahnya, kecuali setelah belajar dari luar. Yatsrib yang kala itu masih belum berperadaban, dihadiri oleh seorang negarawan dan pakar tata kota yang handal, mendapatkan bimbingan langsung dari Allah. Sebuah konsep hidup dalam persatuan *(tauhid)* berbasis ketuhanan yang Maha Esa yang diajarkan oleh Nabi ditolak oleh para pemuka Quraisy Makkah karena dinilai menyalahi tradisi leluhur. Para pemuka Quraisy itu tampaknya hendak mempertahankan tradisi leluhur mereka yang membuatnya nyaman dalam kekuasaan mereka. Maka, ketika ada sebuah tatanan baru yang lebih adil dan menjunjung tinggi persamaan pasti akan ditolak. Meski demikian, Nabi tidak lantas berputus asa. Beliau pun membuktikan kebenaran ajarannya itu di kampung orang lain, dan berhasil.

Meurujuk pada sebuah konsep *green city* yang saat ini dikampanyekan oleh banyak Negara di dunia, terdapat delapan komponen utama *green city*, yaitu *green planning and design, green open space, green waste, green transportation, green water, green energy, green building,* dan *green community.*

Terkait dengan desain dan perencanaan kota yang baik, dapat terlihat misalnya dari penamaan yang diberikan Nabi terhadap kota baru ini. Beliau mengubah nama Yatsrib yang merupakan nama seorang pemuka salah suku di sana, menjadi sebuah nama yang futuristik-prospektif, mencerminkan cita-cita luhur, yaitu al-Madinah (Kota besar atau *City,* bukan sekadar *town*).

Meski telah berubah nama, Nabi sama sekali tidak mengubah atau merusak komoditas utamanya sebagai penghasil kurma terbaik sampai dengan saat ini. Nabi tetap mempertahankan citra Madinah sebagai kota pertanian dan perkebunan. Dengan demikian kota agraris ini telah memenuhi

Meurujuk pada sebuah konsep *green city* yang saat ini dikampanyekan oleh banyak Negara di dunia, terdapat delapan komponen utama *green city*, yaitu *green planning and design, green open space, green waste, green transportation, green water, green energy, green building,* dan *green community.*

syarat *green open space* (Ruang Terbuka Hijau). Jika Nabi dapat mengantarkan Madinah menjadi kota berperadaban dunia dengan tetap mempertahankan komoditas pertaniannya, maka bagaimana dengan Indonesia?

Lalu bagaimana dengan *green waste* (hidup hemat, tidak boros), *green water, green energy,* dan *green building?* Tentu Nabi juga mengajarkan kita untuk tidak bergaya hidup boros yang berakibat pada pemubadziran. Banyak ayat-ayat al-Quran yang menegaskan hal itu. Sebagai hasilnya, hidup hemat juga dapat meminimalisir sampah yang menyebabkan kota menjadi kumuh. Sedangkan untuk program *green water,* jelas Nabi sangat memperhatikan itu. Nabi pernah melarang keras untuk berlebihan dalam berwudlu meskipun di sungai yang mengalir deras.

اسْتَقْصِدْ فِي الْمَاءِ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

"Berhematlah dalam penggunaan air meskipun engkau sedang berada di sungai yang mengalir." (HR. Ibnu Majah)

Terkait dengan sarana transportasi, Nabi pun mengaturnya dengan apik. Banyak riwayat yang menjelaskan tentang "undang-undang" transportasi. Misalnya, sebuah hadis yang mengatur lebar jalan jika terjadi sengketa lahan.

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا اخْتَلَفْتُمْ فِي الطَّرِيْقِ فَاجْعَلُوْهُ سَبْعَةَ أَذْرُعٍ (رواه الشيخان)

"Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jika kalian bersengta tentang lahan untuk sebuah jalan, maka jadikanlah untuk jalan itu seukuran tujuh hasta." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Lebih dari itu, sebuah hadis populer tentang menyingkirkan sekecil apapun yang membahayakan para pengguna jalan juga menjadi bukti tata kelola kota yang baik. Dan itu menjadi salah satu tolok ukur keimanan. Dalam riwayat imam Muslim misalnya, terdapat sebuah riwayat:

عن أبي برزة قال: قلت يا نبي الله علمني شيئا أنفع به، فقال، أَعْزِلِ الْأَذَى عَنْ طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ

Dari Abu Burzah berkata, "Ya Nabi, ajari aku sesuatu yang bermanfaat!" Nabi menjawab, *"Singkirkan bahaya (apapun) dari jalanan orang-orang Islam."* (HR. Muslim)

Terakhir, yang tidak kalah menarik adalah *green community* yang seringkali diartikan sebagai konsepsi kepekaan, kepedulian, dan peran aktif masyarakat dalam pengembangan atribut-atribut kota hijau. Nabi benar-benar melakukan

itu, bahkan turut terlibat langsung dalam pembangunan dan pengembangannya, tidak sekadar menginstruksikan.

Nabi telah menetapkan empat unsur pokok dalam tata ruang dan pembangunan kota. *Pertama,* masjid jami', yaitu Masjid Nabawi. *Kedua*, kediaman sang pemimpin (baginda Nabi) yang berdekatan dengan Masjid Nabawi. *Ketiga*, pasar yang kemudian dikenal dengan *Sûq al-Nabi* (pasar Nabi). *Keempat*, pemukiman penduduk yang dihuni berbagai kabilah.

Program pertama yang diwujudkan oleh Nabi sesampainya di Madinah adalah membangun *Islamic Center,* yaitu masjid. Di sana segala urusan umat berpusat, khususnya yang berkaitan dengan keagamaan.

Program kedua adalah membangun komplek hunian yang majemuk, berbaur menjadi satu antara yang kaya dan miskin, berkulit hitam dan putih, dari suku besar dan kecil, dan sebagainya. Semuanya hidup dalam satu komplek dan tidak disekat dalam kluster-kluster berdasarkan status sosial. Nabi menyatukan mereka dalam satu komplek, satu kluster. Tujuannya tak lain adalah agar saling membantu, di samping juga membina kerukunan dan persatuan umat. Indonesia, khususnya Jakarta, perlu meniru konsep ini. Selama ini, kita dapati warga yang kaya cenderung menyendiri atau berkelompok dalam satu kluster, sedangkan warga miskin juga berkelompok dalam satu kluster di belakangnya, namun dengan dinding sekat yang sangat tebal. Walhasil, interaksi, kepedulian sosial, kerukunan, dan persatuan pun hanya menjadi mimpi di balik tembok. Kesenjangan sosial pun semakin mengemuka.

Berikutnya, Istana atau balai kota yang dekat dengan kediaman Nabi. Istana Nabi hanya berupa sepetak kamar, bak umumnya rumah kost atau rumah sewa di Jakarta. Sebagai pendatang, Nabi enggan untuk menampilkan wajah angkuh berumah megah yang membuat penduduk setempat segan untuk berkunjung. Dengan demikian, beliau tampak sangat akrab dan sayang terhadap seluruh rakyatnya, sampai-sampai menyebut mereka dengan istilah sahabat, bukan rakyat atau bawahan.

Berikutnya adalah membangun pusat perekonomian berbasis pasar yang kemudian dikenal dengan istilah *Sûq al-Nabî*. Sesampainya di Madinah dan membangun Masjid sebagai *Islamic Center,* Nabi pun mulai mengatur perekonomian Madinah. Tujuan

utamanya tak lain adalah untuk membebaskan harta-harta umat Islam dari unsur-unsur haram dan kezaliman. Dalam literatur *Sirah Nabawiyah* disebutkan bahwa di Madinah terdapat sebuah pasar induk yang sudah berusia tua, Pasar Bani Qainuqa'. Pasar ini berada di tengah komunitas Yahudi Madinah. Di pasar ini terkenal pula praktik riba, perjudian, penipuan, kecurangan, monopoli, dan berbagai tindakan kotor lainnya. Tentu praktik yang demikian ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Menyikapi hal ini, Nabi tidak lantas kemudian memboikot atau menghancurkan pasar Bani Qainuqa' tersebut, melainkan melakukan diplomasi secara damai dengan mereka. Meski dengan banyak kendala yang cukup berarti, Nabi pun tidak menyerah dan akhirnya berhasil mendirikan pasar kecil di pinggiran Pasar Bani Qainuqa'. Pasar yang didirikan oleh Nabi ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Pasar Bani Qainuqa' yang telah lama beroperasi. Bak sebuah mall besar yang didepannya terdapat sekumpulan pedagang kaki lima. Namun, ternyata justru pasar kecil yang hanya beroperasi dibawah tenda besar *(qubbah)* yang justru kemudian menyedot perhatian banyak orang. Tidak diragukan lagi, sistem pasarnya yang berkerakyatan dan berkeadilan lah faktor utamanya.

Kehadiran pasar kecil yang baru ini lalu membuat geram para pemuka pasar Bani Qainuqa'. Tidak tanggung-tanggung, pimpinannya sendiri lah yang langsung terjun menghadapi pasar kecil ini. Adalah Ka'b bin al-Asyraf, salah seorang pemuka Yahudi Qainuqa' yang kemudian menggusur dan merobohkan tenda pasar Nabi. Namun, Nabi tidak berputus asa. Beliau pun menanggapinya dengan sangat arif. Beliau hanya diam dan mengatakan,

وَاللهِ لَأَضْرِبَنَّ لَهُ سُوْقاً هُوَ أَعْيَظُ لَهُ مِنْ هَذَا

"Demi Allah, aku janji akan membangunkan sebuah pasar untuknya yang akan membuatnya lebih marah lagi daripada ini."

Lalu Nabi pun memindahkan pasar itu dari lingkungan Bani Qainuqa'. Beliau membebaskan sebidang tanah milik salah seorang sahabat lalu membangunnya sendiri. Setelah pembangunan dirasa cukup, beliau berpesan kepada para sahabatnya,

هَذِهِ سُوْقُكُمْ لَا تَتَحَجَّرُوْا وَلَا يُضْرَب عَلَيْهِ الْخَرَاجُ

"Ini adalah pasar milik kalian jangan persempit dan jangan pula ditarik

pajak."

Dengan demikian, jelas sudah bahwa nabi berhijrah ke Madinah untuk membangun kota percontohan hijau yang nyaman, layak huni dan sejahtera.

Hijrah: Urbanisasi atau Ruralisasi?

Jika urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota, maka ruralisasi adalah sebaliknya, perpindahan penduduk dari kota ke desa. Setidaknya, itulah yang menyebabkan istilah urbanisasi jauh lebih familiar dan diminati oleh banyak orang. Kesejahteraan adalah alasan utamanya. Tapi, benarkah bahwa setiap urbanisasi pasti berbanding lurus dengan kesejahteraan? Apakah ruralisasi selalu dihindari lantaran bayangan masa depan yang suram? Jika memperhatikan sejarah hijrah Nabi, tentu jawabannya adalah tidak.

Pernahkah terbesit dalam benak kita bahwa hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah pada hakikatnya adalah ruralisasi, bukan urbanisasi? Di sinilah, sebagai negarawan professional, Nabi justru rela pindah dari kota ke desa, demi pemerataan pembangunan yang komprehensif. Maka, sebagaimana dinyatakan sebelumnya, bahwa tidak benar jika Nabi hijrah ke Madinah adalah untuk mencari suaka politik atau dukungan massa dari penduduk Madinah. Jika memang demikian tujuannya, pasti Nabi lah yang menikmati kemajuan Madinah, bukan membangun Madinah. Namun realitas justru menyatakan sebaliknya. Adalah Nabi orang yang paling besar jasanya dalam membangun Madinah hingga menjadi kota metropolitan.

Pernahkah terbesit dalam benak kita bahwa hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah pada hakikatnya adalah ruralisasi, bukan urbanisasi? Di sinilah, sebagai negarawan professional, Nabi justru rela pindah dari kota ke desa, demi pemerataan pembangunan yang komprehensif.

Makkah jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad sudah terkenal di seantero jagat. Makkah sebagai pusat persinggahan perjalanan dagang antara Yaman dan Syam. Maka, tak heran jika Makkah dapat berkembang pesat jauh sebelum Madinah karena sebagai tempat bertemunya berbagai peradaban dunia. Tak heran pula jika kemudian profesi penduduk Makkah adalah pebisnis, pedagang, bukan petani atau pekebun seperti halnya penduduk Madinah. Di samping karena kesuburan tanahnya yang tidak mendukung, Ka'bah dan sumur Zamzam yang tak

pernah kering itulah tampaknya yang mengharuskan mereka untuk belajar memanfaatkan keramaian dengan berbisnis di pasar-pasar besar pusat perdagangan dunia *(International Trade Center)*.

Sementara itu, Madinah hingga kehadiran Nabi, mayoritas penduduknya adalah berprofesi sebagai petani atau pekebun yang tidak pandai berbisnis dan berniaga. Maka, ketika hadir pertama kalinya di Madinah, beliau menyatukan pendatang dari Makkah dengan penduduk pribumi Madinah dalam ikatan persaudaraan berbasis Islam. Mereka pun saling berbagi wawasan dan bertukar pikiran untuk memajukan perekonomian Yatsrib yang kemudian berubah nama menjadi Madinah. Penduduk pribumi *(anshar)* memiliki tanah kebun yang luas, namun tidak pandai memasarkan hasil buminya. Sementara para pendatang dari Makkah *(muhajirin)* pandai dalam hal pemasaran dan bisnis namun tidak memiliki komoditas yang dapat dijual. Maka, dibangunlah pasar-pasar sebagai pusat perdagangan dan pemasaran komoditas lokal Madinah yang tidak kalah ramainya dengan ITC di Makkah kala itu.

Saat ini Indonesia tengah dilanda krisis pemerataan pembangunan. Kota-kota besar berkembang pesat dengan begitu cepatnya, sementara desa-desa terpencil semakin kehilangan para pakar dan generasinya. Tampaknya tidak ada orang yang tertarik untuk membangun desa, seperti yang dilakukan oleh Nabi. Padahal kota-kota metropolitan bisa sebesar itu tidak lain karena peran para pendatang *(muhajirin)* dari desa. Lalu, kenapa desa sendiri dibiarkan dalam ketertinggalan?

Baru-baru ini, pemerintah berencana untuk mengirimkan tenaga-tenaga ahli dan tenaga-tenaga pendidik ke desa dengan gaji berstandar kota. Jika demikian, tentu sangat bagus namun masih menyisakan masalah berupa kebergantungan pada gaji dari pemerintah. Namun, tentu akan lebih bagus lagi jika desa-desa itu diberdayakan perekonomiannya dengan membangun pusat-pusat perekonomian yang terintegrasi dengan kota. Dengan demikian, kebergantungan itu pun dapat dengan mudah terselesaikan. Begitulah yang dilakukan oleh baginda Nabi sebagai pahlawan pembangunan Madinah.

Setelah beberapa tahun menjadi imigran dan berhasil membangun Madinah, Nabi tidak kemudian melupakan tanah air tempat kelahirannya. Beliau selalu merindukan Makkah yang telah

membesarkannya dan membentuk karakternya yang mulia itu. Maka, bertepatan dengan turunnya perintah haji pada tahun ke-6 pascahijrah, Nabi pun berniat untuk menunaikan ibadah haji, sekaligus mudik ke kampung halamannya. Hanya saja, saat itu gagal karena Makkah masih dikuasai oleh orang-orang kafir Quraisy. Pada tahun berikutnya, Nabi berhasil memasuki kampung halamannya, itu pun hanya dalam waktu yang sangat singkat, sesingkat masa umrah. Hingga kemudian tiba pada tahun ke-10 pascahijrah, barulah Nabi berkesempatan untuk pulang kampung melaksanakan ibadah haji, sambil membangun negeri, dan berhasil. Itulah yang biasa kita kenal sebagai proklamasi Makkah, atau Fathu Makkah, saksi sejarah keberhasilan Nabi membangun negerinya.

Begitulah yang dilakukan oleh Nabi. Kesuksesannya di negeri orang tetap tidak dapat membendung kecintaannya pada tanah air. Tampaknya beliau tidak ingin negerinya dalam keterpurukan sementara beliau mencapai puncak kesuksesan di negeri baru di luar sana. Maka, dengan proklamasi Fathu Makkah, Nabi berhasil menjadikan Makkah dalam tempo yang sesingkat-sesingkatnya.

Ikhtitam

Di sinilah tampak jelas bahwa Nabi membangun sebuah bangsa yang berkarakter dengan iman dan akhlak yang beliau contohkan sendiri. Namun, hijrah Nabi ke Madinah bukan hanya sekadar membawa missi keagamaan itu saja, melainkan juga seperangkat sektor kehidupan yang menjadi oleh-oleh yang paling berharga bagi Madinah yang kala itu masih bernama Yatsrib. Maka, Seorang pemimpin di negeri manapun harus dapat mencontoh nila-nilai luhur yang diajarkan oleh Nabi tersebut jika masih mengharapkan kesuksesan dalam pembangunan negerinya.

Indonesia memiliki pancasila yang memuat nilai-nilai luhur yang diajarkan Nabi itu. Indonesia dibangun atas pondasi iman, ketuhanan yang Maha Esa, dibangun di atas pondasi kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Lalu, kenapa cahaya Indonesia masih malu-malu menyinari dunia? Madinah yang awalnya hanya sebuah daerah kecil bernama Yatsrib itu kini mampu menyinari dunia, lalu bagaimana dengan kita, Indonesia? Madinah dijadikan bersinar terang *(al-munawwarah)* oleh Allah melalui prinsip-prinsip tadi, maka kini saatnya kita wujudkan *Indonesia al-Munawwarah.* * * *



3 Nasihat Syaikh Wahbah Zuhaili

Setelah menjadi pembicara dalam Seminar Internasional The 2nd Islamic Economics And Finance Research Forum yang bertajuk "*Refitalisasi Maqashid Syari'ah dalam Sistem Ekonomi dan Keuangan Syari'ah yang Mampu Berdaya Saing Tinggi di Pentas Nasional, Regional dan Global*" yang bertempat di Auditorium Harun Nasution UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Rabu (13/11), Prof. Dr. Syaikh Wahbah Musthafa Az-Zuhaili bersama rombongan berkunjung ke Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences Jakarta.

Syaikh Wahbah tiba di Darus-Sunnah beberapa menit setelah adzan Maghrib. Mayoritas mahasantri yang telah mengetahui rencana kedatangannya sengaja menunggu dan tidak melangsungkan shalat Maghrib terlebih dahulu, karena dikabarkan bahwa beliau akan menjadi Imam shalat.

Dengan didampingi Khadim Ma'had, Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub, MA., dan diiringi rombongan yang seorang diantaranya adalah Ust. Yusuf Manshur, Syaikh Wahbah memasuki Masjid Muniroh Salamah. Spontan, seluruh mahasantri menghamburi dan menyalaminya. Sementara di mihrab telah tersedia sebuah kursi yang menjadi alternatif gerakan sujud yang tidak bisa beliau lakukan karena terkendala usia dan kesehatan. Dan setelah sedikit dapat dikondisikan, Khadim Ma'had mempersilahkannya untuk mengimami shalat Maghrib.

Selepas shalat, Syaikh Wahbah langsung memimpin doa dan menyampaikan *muhadlarah 'ammah*nya yang sebelumnya memang telah direncanakan. Dalam doanya, beliau memohon kepada Allah untuk kelancaran studi mahasantri dan kelanggengan Darus-Sunnah dalam menyebarkan dakwah Islam khususnya melalui studi Hadis. Sedangkan dalam *muhadlarah 'ammah*, ada tiga poin besar yang beliau sampaikan kepada seluruh mahasantri, putera maupun puteri.

Pertama, membangun jiwa dari dalam (*Bina' an-Nafs min ad-Dakhil*). Menurutnya, seorang pelajar muslim sudah semestinya membangun kepribadiannya dari dalam. Keimanan dan kepercayaan penuh

kepada Allah Swt. (*ast-tsiqah billah*) adalah hal yang mutlak harus tertanam mantap dalam jiwa. Selain itu, beliau berharap agar para mahasantri dapat memanfaatkan masa mudanya sebaik mungkin dan mengisinya dengan hal-hal positif yang merupakan ketaatan kepada Allah Swt. "Berkhidmahlah kepada Islam sejak dini. Saya sendiri sejak usia seperti kalian sudah berkhidmah kepada Islam," tuturnya.

Dalam berkhidmah, belajar-mengajar merupakan jalan yang paling mulia dan mungkin untuk dilakukan dalam kapasitas mahasantri. Syaikh Wahbah juga sempat menyitir sebuah hadis riwayat,

وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِيـنَـارًا، وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan Dinar dan Dirham. Akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak." (HR. Abu Daud).

Kedua, Istiqamah. Selain beliau berpesan agar mahasantri dapat istiqamah dalam belajar selama di Ma'had, beliau juga berharap agar mereka dapat istiqamah berdakwah dan mengajarkan ilmu yang telah di dapat nanti, setelah berbaur di tengah-tengah masyarakat. Juga istiqamah dalam arti yang lebih luas, mencakup segala bentuk ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, menyukai kebaikan dan membenci keburukan. Selain itu, menurutnya, dalam jiwa setiap mahasantri harus tertanam tekad yang kuat untuk membalas kebaikan para guru (*taqabul al-ihsan bi mitslih*) dengan balasan yang setimpal. Tentu dalam bentuk pengamalan dan pengajaran nilai-nilai mulia yang telah diperolehnya selama di Ma'had. Lebih-lebih mampu membangun lembaga-lembaga keislaman serupa.

"Litakun kalimat asy-Syaikh rasikhatan fi qulubikum. Kullu wahid yunsyi' ma'ahid. Antum mashabih al-ummah (Hendaklah kata-kata guru tertanam kuat dalam hati kalian. Masing-masing harus dapat membangun pesantren. Kalian adalah lentera-lentera umat)," demikian diantara motivasi-motivasi yang beliau sampaikan petang itu.

Ketiga, mengisi waktu kosong dengan berdzikir kepada Allah Swt. *"Annakum fi al-farogh an taltazimu al-adzkar,"* ungkapnya sebelum mengakhiri. Sebagai para pencari ilmu agama, khususnya Hadis, berfikir adalah hal yang mutlak dijalani. Selain itu, menurut Syaikh Wahbah, berdzikir juga merupakan keharusan yang sama sekali tidak selayaknya ditinggalkan oleh para pelajar muslim. Dalam kesempatan itu, beliau sempat mengajarkan tiga dzikir yang – minimal- harus dibaca rutin oleh para mahasantri. Yaitu; (1) *La ilaha illallah* 100 kali. (2) *Astaghfirullah al-'Adzim* 100 kali. (3) *Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam* 100 kali. Selain itu, beliau juga menyarankan agar setiap mahasantri memiliki kitab al-Adzkar karya Imam Nawawi. *"Isytaru hadza al-kitab fa inna fihi khaira ad-dunya wa al-akhirah* (belilah kitab ini, karena sesugguhnya di dalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat!)," pungkasnya.

Dan agenda petang itu dilanjutkan dengan jamuan khusus dari Khadim Ma'had untuk Syaikh Wahbah. Sebelum akhirnya beliau kembali memimpin shalat Isya' dan kemudian berpamitan. * * *





Mengenang Ulama Kampus

Sejak pagi, di hari sabtu, 12 Oktober 2013 kami sudah niatkan untuk melakukan liputan dengan berziarah terlebih dahulu. Tepat jam 12 siang, matahari sudah berada di atas kepala kami, di saat tiba di lingkungan Jalan Semanggi, Ciputat. Bersama salah seorang kawan, sebut saja namanya Ronal kami segera menuju ke kompleks pemakam UIN di sudut selatan jalan Semanggi. Kompleks pemakaman itu sekitar 700 meter dari kampus UIN, dan posisinya memang bergabung dengan pemukiman warga sana.

Pilihan berziarah ke makam UIN Syarif Hidayatullah, sebetulnya tidak ada bedanya dengan berziarah ke makam-makam lainnya. Namun, ada kesan awal, jika menziarahi para tokoh di makam UIN sama "khidmatnya" seperti menziarahi makam para kyai atau wali di Indonesia. Ide ini sebenarnya muncul ketika kami beberapa kali melewati kawasan tersebut. Makam itu terlihat sepi-sepi saja, tidak terlihat begitu "sakral", hatta oleh para mahasiswa sendiri selama kuliah di UIN. Tentunya, hipotesa ini tidak bisa diterima begitu saja, karena ada sekian sebab dalam menilai sebuah fenomena.

Motivasi selanjutnya adalah, yang dimakamkan disana sebagian

besar yang merupakan tokoh-tokoh besar UIN (dulu IAIN) yang punya kontribusi besar dalam khazanah keislaman di Indonesia, setidaknya sejak didirikannya IAIN di Ciputat, sekitar tahun 60-an. Beberapa nama yang sangat dikenal, diantaranya Prof. Mahmud Yunus, Prof. Hasbi Ash-Shiddiqie, Prof. Dr. Harun Nasution, dan sejumlah nama besar lainnya seperti Prof. Dr. Satria Effendi M. Zein, pakar ushul fiqh, dan Prof. Ibrahim Hosen, LML – pakar fiqh perbandingan dan ushul fiqh.

Sebagai sebuah catatan, nama pertama yang kami tulis adalah penyusun Kamus Arab Indonesia pertama di Indonesia, yang dikenal dengan kamus Mahmud Yunus. Sampai saat ini, kamus itu dipakai oleh berbagai kalangan, baik santri, maupun masyarakat awam yang mempunyai perhatian kepada bahasa Arab. Tokoh kedua, adalah ulama lintas disiplin, dengan buku lebih dari 50 judul baik bertema fikih, hadis, tafsir, ilmu-ilmu alqur'an, ilmu-ilmu hadis, akidah, dan tema-tema keislaman lainnya. Tokoh ketiga, adalah yang mempopulerkan kajian-kajian kalam -filosofis, berbasis riset, dan sering dinilai sangat pro (bahkan menyatakan sendiri) dengan pemikiran Mu'tazilah, yang diklaim sebagai benih rasionalitas Islam. Namun ada pertanyaan 'nakal' yang muncul, dari ketiga dorongan diatas.

Siang itu, kami mencoba masuk kedalam makam dan bertemu dengan salah seorang pengurus makam, sebut saja namanya Ibu Mukhsin. Dan kami dipersilahkan masuk karena bertujuan untuk berziarah. Suasana yang sepi, di siang hari tidak sama sekali memberikan kesan "angker", justru kami merasa 'takzim' dan 'iba' ketika masuk kelingkungan makam tersebut.

Sebab pertama adalah, kami sedang menziarahi para tokoh, yang pernah ikut serta ambil bagian dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman, yang kebetulan berkiprah di dunia perguruan tinggi. Kedua, adalah jika kita membaca karya-karya para tokoh yang telah kami sebutkan sebelumnya diatas, pernahkah terbersit untuk bertanya, dimana makamnya? Tidakkah menjadi sangat bernilai, ketika kita datang ke pusara para tokoh tersebut, dengan mendoakan dan menjadi pendorong semangat kita untuk berkarya seperti para ulama tersebut. Sebagian dari kita, mungkin memahami dengan alasan-alasan yang sifatnya teologis, seperti status boleh tidaknya menziarahi para tokoh, dengan alasan penghormatan, dan tabarukan (yang dikhawatirkan menjadi pengkultusan, berimplikasi syirik – yang itu tidak bisa dibuktikan secara pasti). Namun, boleh jadi karena kita hanya menjadikan buku-buku mereka, sebagai perantara meloloskan kita untuk lulus ujian belaka, tapi semoga kedua alasan itu salah dan tidak demikian.

Arti Ziarah: Faktor Legalitas

Kita akan mengingat, jika Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, mengenai beberapa larangan dimasa awal turunnya wahyu, kemudian menganulirnya dengan bersabda, yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dari Sulaiman bin Buraidah:

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Rasulullah SAW, bersabda: *"Dulu, aku telah melarang kalian untuk berziarah kubur, kemudian telah diizinkan bagi Nabi Muhammad untuk meziarahi kubur ibunya. Maka, berziarahlah, karena ziarah itu mengingatkan akhirat"*

Hadis ini, banyak diriwayatkan oleh sahabat-sahabat Nabi seperti Abdullah bin Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, Anas bin Malik, dan Ummu Salamah. Beberapa ulama, seperti al-Munawi dalam bukunya, Faidh al-Qodir memberikan penjelasan bahwa ziarah dimasa lampau, dilarang karena masih rawan dengan kemusyrikan, dan itu telah dihapus ketika Islam, sebagai sebuah ajaran agama telah kokoh baik dari segi ushul maupun furu', dan umat Islam (kebanyakan), adalah orang yang meyakini agamanya dengan baik dan bertaqwa. Penjelasan singkat, di atas sejatinya menyebabkan kita tersadar bahwa betapa ziarah mempunyai nilai besar, dalam kehidupan umat Islam. Ziarah, adalah ibarat dari hubungan yang erat sesama manusia, antara yang hidup dengan yang mati, dan bisa saling memberikan do'a walaupun berada di dimensi yang berbeda. Kalau, sudut pandang ini kita arahkan ketika menziarahi para ulama, para tokoh yang berjuang dengan sepenuh hati, tidakkah menyebabkan kita semakin mawas diri, dan semakin memperkuat semangat belajar misalnya, agar seperti para ulama yang telah wafat tersebut.

Arti Ziarah: Cara Memahami Sisi-Sisi Kepribadian Tokoh

Di Indonesia, para ulama banyak memberikan kesan mendalam bagi umat muslim yang mengikuti pendapatnya. Hal ini, terutama para ulama yang lahir, besar, di lingkungan pesantren mempunyai kesan sampai ia wafat. Sehingga, kuburannya selalu diziarahi, dengan berbagai harapan, semisal agar memperoleh kesolehan, keberkahan, dan hal-hal positif lainnya yang pernah terlihat ketika para ulama tersebut masih hidup. Paradigma ini, seringkali dipertentangkan dengan keyakinan bahwa sebagai seorang yang hidup di zaman modern, yang dibutuhkan adalah bersikap kritis kepada hal-hal yang bisa diperdebatkan. Dan ini, agaknya mulai berkembang di kampus-kampus berbasis keislaman. Kita, mungkin memiliki cara pandang bahwa, mahasiswa ketika

membaca karya para ulama tersebut memiliki 3 tahapan: pertama, menerimanya sebagai sebuah sumber bacaan tanpa masukan, pengembangan, dan sekadar bahan untuk memenuhi tugas belajar di kampus. Kedua, menerimanya untuk kemudian dikembangkan dalam bentuk rangkuman, pengembangan isi, dan mencari referensi terkait dengan buku tersebut. Ketiga, menerimanya sebagai sebuah karya ilmiah, yang tidak terlepas dari kekeliruan sehingga membutuhkan masukan, kritik, dan dalam bentuk yang lebih serius kita sampai menilai bahwa buku ini membutuhkan karangan baru, karena banyak dari isinya tidak mewakili pesan-pesan kehidupan di zaman yang serba cepat ini (baca: modern).

Kemajuan cara membaca dan kegiatan yang seluruhnya berbasis rasionalitas, memang seringkali dicap melupakan aspek-aspek rohani yang akan mengisi aspek-aspek emosional dalam membaca. Semisal, memahami keadaan penulis, apa yang memotivasi penulis menulis buku tersebut, kepada siapa buku tersebut ditunjukkan, dan bagaimana caranya menulis sehingga memberikan kepahaman kepada orang lain sebagai bentuk empatinya kepada para pembaca dibidang tulisannya. Tiga aspek

Ziarah Tiga Tokoh: Filosof, Faqih, Mufassir

Setelah kami bersama teman masuk kedalam makam, kami langsung bertanya dimana makam Prof. Harun Nasution, tokoh yang ditahbiskan sebagai pembawa "Islam Rasional" ke IAIN, pada waktu itu dan terus berkembang pengaruhnya sampai masa sekarang. Berziarah kepada tokoh yang diklaim Mu'tazilah ini memiliki kesan tersendiri. Harun Nasution, tokoh yang pernah menjadi rektor IAIN Jakarta di tahun 70-an, banyak mengangkat metodologi yang ia dapat di Kanada, untuk mempelajari Islam. Beberapa tahun menghabiskan waktunya di Mekkah, Mesir, dalam mempelajari Islam, tidak membawa dampak yang besar untuk memperkuat semangat belajarnya. Ia akhirnya memilih McGill, Kanada sebagai labuhan belajarnya, selain karena awalnya McGill kekurangan mahasiswa asing dan telah mengirimkan surat ke Indonesia, namun tidak memperoleh jawaban. Akhirnya, melalui Prof, Rasyidi sebagai konsulat Indonesia di Mesir waktu itu, Harun ditawari untuk kuliah di McGill, dan langsung diterima. Ia punya cita-cita, agar umat Islam maju disegala bidang sehingga tidak mudah dikucilkan dan dipandang rendah oleh pihak-pihak yang menguasai keilmuan modern, namun minus pemahaman tentang Islam. Hal inilah, yang mendasarinya mengembangkan ilmu-ilmu modern untuk diajarkan di IAIN, dan ini terus dikembangkan ketika munculnya PPS di IAIN.

Said Agil Husin al-Munawar, punya pandangan

bahwa Harun juga ikut mengembangkan semangat dan ruh ke dalamnya. Yang terpenting adalah, keberanian untuk melaksanakan proses penyelidikan dan pengkajian ilmiah, untuk menegaskan identitas seoarang pemikir. Harun mendobrak kebekuan pemikiran yang menjangkiti umat Islam waktu itu, sekalipun untuk usahanya itu ia tidak selalu mendapatkan pujian. Sisi lain, adalah beliau jujur dalam memegang amanah. Bahkan, tidak jarang Harun merogoh kocek sendiri untuk membantu mahasiswa atau kepentingan lembaga. (Teologi Islam Rasional: 37).

> Harun mendobrak kebekuan pemikiran yang menjangkiti umat Islam waktu itu, sekalipun untuk usahanya itu ia tidak selalu mendapatkan pujian.

Lain Pak Harun, lain juga Prof. Satria Effendi M. Zein. Kami memilih tokoh ini, karena ia disinyalir oleh banyak peneliti sebagai orang yang pertama membawa cara pandang al-Syathibi dalam *al-Muwafaqat* ke dalam ranah pembahasan fiqh di Indonesia. Pada masa itu, banyak pengamat perkembangan IAIN melihat adanya kesan peminggiran bagi para dosen dibidang syariah, karena diklaim tidak seterbuka dosen yang berkutat dibidang ilmu-ilmu ushuludin dan filsafat. Namun, vonis itu seolah hilang ketika Prof. Satria Effendi M. Zein sampai pada pengangkatannya sebagai guru besar dibidang ushul fiqh di UIN Jakarta, di tahun 2002, 2 tahun pasca wafatnya beliau. Beliau, menyatakan dalam prakata buku Ushul Fiqh-nya: *"Dalam bidang muamalat dalam arti luas yang seharusnya berkembang, karena tidak teramalkan ternyata tidak dikembangkan, … Umat Islam baru tersentak dari tidur nyenyaknya, ketika umat Islam mulai menggeliat ke arah dimana setiap kehidupannya ingin diukur dengan hal-hal yang Islami… dengan meminjam kritikan Syaikh Abdullah Darraz, bahwa Ushul Fiqh yang kelihatan agak terabaikan beberapa abad lamanya dalam penyusunan Ushul Fiqh yang kelihatannya agak terabaikan beberapa abad lamanya dalam penyusunan Ushul fiqh adalah aspek maqashid syari'ah,"* (Ushul Fiqh: ix, x, xii).

Dari intisari kata pengantar diatas, kita bisa menyimpulkan bahwa beliau berhasil mencoba ranah hukum Islam, ke arah wacana yang lebih luas, dan berhadapan langsung dengan fenomena-fenomena di masyarakat pada masanya. Cara pandang beliau, yang mencoba mengangkat warna maqashid al-syari'ah (tujuan-tujuan universal syariat-red.) dari perangkat ushul fiqh yang sempat tak terfungsikan secara optimal, menjadikan wacana-wacana syariah bisa bersaing dengan wacana-wacana teologis dan filosofis yang

sempat "sangat digemari" oleh civitas UIN di tahun 80-an sampai 90 -an.

Keduanya adalah tokoh, yang sempat meramaikan IAIN (kemudian UIN) sampai tahun 90-an. Disisi lain, keduanya yg dinilai punya pemikiran "lebih maju" dari masanya ini, tidak terlepas dari sikap para tokoh-tokoh sebelumnya yang punya tipologi yang sama.

Prof. Mahmud Yunus, ulama asal Padang yang pernah menjadi Rektor IAIN tahun 1967-1970 adalah ahli tafsir, pendidik, bahkan leksikograf. Istilah terakhir, tersebut ditunjukkan oleh seseorang yang mahir membuat kamus. Kamusnya, yang bernama Kamus Arab Indonesia, ditujukan bagi para pelajar bahasa Arab ini, sebenarnya telah ditulis sejak tahun 1929 saat ia belajar di Mesir dengan judul Qamus Sahabi Arab-Melayu. (Kamus Arab-Indonesia: 4) Setelah di Indonesia, permintaan menerbitkan kamus itu semakin besar, dan mendorongnya untuk melakukan revisi di berbagai sisi kekurangannya. sehingga mudah dipahami dan disertakan gambar yang sebagian dinukil dari al-Munjid fi al-Lughoh, yang ditulis pertama kali oleh Louis Ma'luf, untuk membantu memahami kosakata. Sisi lain, ia memberikan dasar-dasar ilmu morfologi bahasa (Sharaf) dibagian terakhir, karena sasarannya memang bagi mereka yang sedang belajar bahasa arab.

Karya tafsirnya yang terkenal dengan nama Tafsir al-Qur'an Karim, pada awalnya menuai kritik dari beberapa pihak, terutama mengenai status kebolehan menerjemahkan al-Qur'an kedalam bahasa Indonesia. Namun, ia bisa menjawabnya dengan baik dengan mengirimkan surat sampai ditembuskan ke Departemen Agama, pada waktu itu. Ia berkeyakinan, demi tujuan dakwah ke berbagai belahan dunia penerjemahan al-Qur'an ke bahasa negara yang dituju menjadi sangat penting (Prakata Tafsir al-Qur'an Karim). Pada masanya, Tafsir Qur'an Karim menjadi tafsir dan terjemah al-Qur'an pertama yang ditulis dengan bahasa Indonesia, bahkan tafsir ini telah menyertakan indeks tematik, yang memasukkan didalamnya tema-tema ilmu alam, lmu ekonomi, dan sebagainya yang dimasa tersebut, terdikotomi secara hpenuh dari ilmu agama.

Dari ketiga tokoh diatas, tidakkah kita disentakkan dengan kesimpulan bahwa mereka punya peran yang besar dalam memberikan sumbangsih dalam perkembangan Islam di Indonesia, dan memberikan kesan bahwa ziarah tidak begitu penting di zaman yang serba modern ini, namun akan berimplikasi praktis kepada sikap melupakan sejarah dan memahami sisi-sisi psikologis dari mimpi para tokoh-tokoh Islam dimasa itu untuk kemashlatan di Indonesia. Kami kira, itu perlu dipertimbangkan bukan? *(M. Masrur Irsyadi)*

Ibadah Rebo Wekasan

Pertanyaan anda bagus sekali. Mendengar dari penuturan Anda, amalan Rebo Wekasan itu sudah menjamur di beberapa kalangan masyarakat, khususnya di wilayah Bogor dan Sukabumi. Berdasarkan beberapa sumber yang kami dengar, amalan ini telah merambah ke berbagai daerah di Jawa Barat. Memang kami akui, selama inidi Jawa Tengah dan Jawa Timur amalan tersebut tidak begitu populer. Kami pernah berdomisili di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Arab Saudi puluhan tahun lamanya. Baru kali ini, di Jawa Barat kami mendapatkan informasi tentang amalan Rebo Wekasan. Karenanya, kami sangat berterima kasih kepada Anda atas informasinya. Mudah-mudahan kami dapat melacak keabsahan amalan tersebut. Insya Allah.

Pada dasarnya setiap amal ibadah adalah haram dilakukan (al-ashl fi al-ibadah haram). Hanya ibadah yang ada dalilnya yang boleh diamalkan. Sebab tatacara ibadah harus berdasarkan petunjuk dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Ini berdasarkan kaidah al-ashlu fi al-ibadah al-iqtida (pada prinsipnya beribadah itu harus mengikuti petunjuk Nabi Saw). Karenanya kita tidak boleh mengamalkan suatu ibadah tanpa mengetahui dalilnya dengan benar. Allah Swt berfirman :

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawaban. (Qs. Al-Isra : 36)

Mengenai keabsahan amalan Rebo wekasan, kami bersama teman-teman santri berusaha menelusuri dalil -dalilnya. Dalam catatan kaki kitab Nihayah al-Zein dikatakan, malapetaka diturunkan setiap tahunnya dari Lauh Mahfudz ke langit dunia pada malam Rabu terakhir bulan Safar. Tetapi sumber keterangan ini tidak jelas, siapa yang berbicara dan dalam kitab apa.

Kitab lainnya yaitu Kitab Kifayatul 'Ubbaddin, Parukunan Gede Kumplit, ditulis dengan huruf Arab Pegon berbahasa Sunda oleh Muhammad Abdullah bin Hasan, Cikaruya Kidul, Gunung Cisaat, Sukabumi. Di dalamnya ada bab mengenai Rebo Wekasan dan amalan-amalannya. Dikatakan, ada 320.000 penyakit turun pada hari tersebut untuk kurun waktu setahun. Penulis Parukuran mengutip dari Syeikh al-Bunni dalam kitab al-Firdaus bahwa segala malapetaka seperti kematian,

penyakit, dan bingung, diturunkan pada hari itu. Katanya, siapa yang mengamalkan doa-doa khusus (sebagaimana tercantum dalam Parukunan), ia akan selamat dari malapetaka tersebut.

Berdasarkan pengetahuan kami, setiap keterangan yang tidak diketahui sumbernya maka keabsahan perlu disangsikan. Di samping itu, perkataan al-Bunni di atas tampaknya bermasalah. Bagaimana bisa seorang menghindar dari malapetaka, seperti kematian sekalipun, padahal itu sudah ditetapkan oleh Allah? Jika malapetaka itu dapat dihindari dengan membaca amalan Rebo Wekasan, kenapa masih banyak di antara para pengamal yang tidak kebal mati, penyakit, atau perasaan bingung? Ini bertentangan dengan firman Allah Swt :

Dan sungguh kami akan menguji kamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira pada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan 'inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'. (Qs. Al-baqarah : 155-156).

Imam al-Syaukani (w.1250 H) ketika menafsirkan Qs. Al-Qamar ayat 19, "Sesungguhnya kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat dingin pada hari nahas yang terus-menerus." (Q.s. al-Qamar : 19)

Beliau mengutip beberapa hadis yang berkenaan dengan ayat itu. Di antaranya Hadis riwayat Ibnu al-Mundzir dan Ibnu Mardawaih dari Jabir bin Abdillah RA bahwa Rasulullah Saw bersabda. Hari Rabu adalah hari nahas yang terus menerus. Dalam riwayat lainnya dari Ali Ra dan anas Ra, Ibnu Mardawaih menghukumi hadis tersebut sebagai marfu' (bersumber dari Nabi Saw). Dia menambahkan dalam redaksi riwayat Anas Ra, Rasulullah bersabda : Hari Rabu terakhir pada bulan tersebuta adalah hari nahas yang terus-menerus. Demikian al-Syaukani menuturkannya dalam kitab Fath al-qadir. Imam al-'Ajluni (w.1162) dalam kitabnya Kasyf al -Khafa' wa Muzil al-Ilbas menuturkan Hadis Jabir bin Abdillah di atas bersumber dari riwayat al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Ausath, Ibnu Majah dalam kitabnya Sunan Ibnu Majah, dan al-Hakim dalam kitabnya al-Mustadrak. Tapi sanadnya dinilai dhaif. Penilaian dhaif atas sanad hadis tersebut dikatakan juga oleh Imam al-Suyuti (w 911 H) dalam kitabnya al-Durr al-Mantsur, Imam al-Minawi dalam kitabnya Faidh al-Qadhir.

Secara umum Hadis dhaif tidak bisa dijadikan hujjah dalam agama islam, karena ia berasal dari sumber yang tidak valid, baik sanad maupun matannya. Adapun kebolehan penggunaan Hadis dhaif dalam bab fadhail al-a'mal (memperbanyak amal ibadah), itu tidak mutlak, tapi bersyarat. Menurut Imam Ibnu Hajar (w.852 H). Sedikitnya ada tiga syarat kebolehan menggunakan

Hadis dhaif. Pertama, kedhaifan Hadis itu tidak parah seperti maudlu', matruk, munkar, atau mu'dhal. Kedua, isi matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur;an dan Hadis-hadis shahih. Ketiga, redaksi yang digunakan tidak berbentuk kalimat aktif. Ini sebagai kehati-hatian. Karenanya, jika Hadis Rebo Wekasan di atas masuk dalam kategori ini, maka dengan sendirinya dia tidak dapat diterima. Sebab, melanggar persyaratan kedua dan ketiga.

Permasalahan selanjutnya, hadis-hadis tentang hari Rabu adalah hari nahas yang terus-menerus, itu tidak mencantunkan kata akhir bulan Shafar. Padahal, Rebo Wekasan yang dimaksud adalah hari Rabu terakhir pada buan Shafar. Karenanya, Hadis-hadis di atas tidak boleh serta merta dijadikan pegangan bagi pengamal Rebo Wekasan. Begitu juga mengenai malapetaka yang menimpa Fir'aun dan kaumnya, kaum 'Ad dan kaum Tsamud, jatuh pada hari Rabu (hari nahas yang terus-menerus) itu tidak berkenaan dengan Rebo Wekasan. Selain bulan kejadiannya tidak disebutkan, apakah bulan Shafar atau bukan, peritiwa itu juga terjadi di masa lampau, tidak dimaksudkan untuk masa-masa setelahnya. Dengan demikian, Rebo Wekasan dengan berdalih pada Hadis-hadis di atas di anggap kurang tepat.

Apabila diteliti lebih lanjut, hadis tersebut dipopulerkan oleh kaum sufi. Ini dapat kita temukan dalam beberapa kitab kutipan mengenai amalan Rebo Wekasan, yang rata-rata berasal dari ulama sufi (kaum 'arifin) meskipun tidak disebutkan namanya. Jika benar demikian, Hadis shahih menurtut mereka belum tentu Shahih menurut ulama Hadis. Menurut merekam cukup dengan kasyf (mengetahui sesuatu tanpa proses belajar) dalam bahasa Jawa disebut ngerti sakdurunge winarah, atau liqo al-nabi (bertemu langsung dengan Nabi saw bahkan dengan Rabb di dunia maya), sebuah hadis dapat dikatakan shahih. Ini tidak disetujui ulama Hadis. Karenanya, terkadang menurut ulama Hadis, sebuah hadsi dihukumi dhaif bahkan maudhu', tapi menurut ulama sufi Shahih.

Pembahasan ini sangat panjang. Walau bagaimanapun, kita harus mengikuti petunjuk yang benar dalam mengamalkan ritual agama. Ini demi memperoleh pahala, bukan siksa. Maka kami menyarankan agar Saudara tidak langsung mengamalkan amalan-amalan Rebo Wekasan tersebut sebelum mengetahui dalil yang benar dan pasti. Karena semua perilaku kita akan dimintai pertanggung-jawaban. Apakah perilaku kita mengacu pada dasar yang benar atau salah?

Akhirnya, kami berharap agar Allah Swt membimbing kita untuk mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Ummu Aiman,

Penggembala Kambing Nabi SAW

Dalam salah satu kitab Ibnu Hajar al-Atsqallani, disebutkan bahwa nama asli Ummu Aiman adalah Barokah binti Tsa'labah bin 'Umar bin Hishni bin Malik bin Salamah bin 'Amr bin Nu'man, julukannya disandarkan kepada anaknya yg bernama Aiman bin 'Ubaid,

Abu Nu'aim berkata, "Ummu Aiman adalah budak saudara Khadijah, dia menghadiahkannya kepada Nabi." Tapi dalam sumber lain ada riwayat dari Ibnu sa'ad, ia berkata, "Ummu Aiman adalah warisan dari ibunda Nabi Muhammmad." Rasulullah memerdekakan Ummu Aiman ketika menikahi Siti Khadijah, kemudian menikahkannya dengan 'Ubaid bin Zaid dari Bani Harits bin Khazraj. Suatu hari Ummu Aiman menemani Nabi Saw. pada perang Khaibar dan kemudian dia mati syahid.

Ibnu Abi Khaistamah meriwayatkan dari Sulaiman bin Abi Syaikh bahwa nama asli Ummu Aiman adalah Barokah. Rasulullah berkata, "Ummu Aiman adalah ibuku setelah ibuku." Beliau juga berkata, "Ummu Aiman adalah kekuargaku yang tersisa. Dia telah masuk Islam pada awal Islam dan termasuk *al-sabiqunal awwalun*. Dan dia juga termasuk orang yang ikut hijrah ke Habasyah.

Diriwayatkan oleh Ibnu al-Sakan dari Walid bin 'Abdurrahman dari Ummu 'Aiman, dia berkata, "Nabi pipis di *ina'* (wadah) pada malam hari. Kemudian saya ingin membuangnya. Pada malam hari yang sangat suntuk aku tertidur. Ketika bangun saya merasa haus dan tanpa sadar meminum air yg ada di *ina'*, yang tak lain adalah air pipis Nabi. Dia teringat Rasulullah berkata 'setelah ini kamu tidak akan merasa rasa sakit lagi di perutmu'."

Dari Anas, bahwasanya Ummu Aiman menangis ketika Rasulullah wafat, Ummu Aiman berkata, "Demi Allah aku telah mengetahui bahwa Rasulullah wafat, tetapi aku menangis karena wahyu dari langit telah terputus."

Rasulullah mempunyai tujuh kambing yang digembalakan Ummu Aiman di gunung Ahad. Menurut al-Zuhri, Ummu Aiman wafat 5 bulan setelah Rasul Saw. wafat. Sedangkan, dalam sumber lain disebutkan bahwa Ummu Aiman meninggal setelah terbunuhnya Umar. *Wallahu a'lam.* (Inggit Sugiharti)



Dr. Moch. Syarif Hidayatullah;
"Wa la Tamutunna illa wa Antum Katibun"







Masuk ke Darus-Sunnah pada tahun 1997 bersama 20 orang mahasantri lainnya, namun hanya empat orang mahasantri saja yang mampu menyelesaikan studi sampai wisuda. Di antara keempat mahasantri tersebut terdapat seorang yang sampai sekarang masih aktif berada di lingkungan Darus-sunnah International Institute for Hadith Sciences, meskipun posisinya telah berubah menjadi seorang tenaga pengajar. Ialah Muhammad Syarif Hidayatullah yang memiliki nama pena Muhammad Syarih Hade Masyah. Menjadi lulusan pertama yang pada waktu itu masih bernamakan Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah.

Banyak hal yang dirasakannya selama menjadi mahasantri di Darus-Sunnah. Ia mengungkapkan, "Kedisiplinan Pak Kyai betul-betul menjadi teladan dengan memberi contoh bagi para mahasantri, semisal waktu shalat berjama'ah lima kali dalam sehari di Masjid al-Mujahidin, semua mahasantri ikut berjama'ah dan pak Kyai ada di sana, itu menjadi contoh teladan bagi kami dengan mengikutinya," tuturnya. "Di samping itu, keikhlasan dan perhatian Khadim Ma'had terhadap kami (Mahasantri) menjadi salah satu kesan termanis yang membekas pada diri saya semasa belajar di Darus-Sunnah," imbuhnya.

Dalam hal menulis, ia pun mengambil teladan dari Pak Kyai yang senantiasa memotivasi para mahasantri. "Kata-kata Pak Kyai, *Walaa Tamutunna illa wa Antum Katibun* sangat membekas pada diri saya." Dengan kata-kata ini, ia termotivasi untuk menulis dan menerjemah bebrapa buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, termasuk karya yang ia tulis menjelang kelulusannya di Darus-Sunnah dengan menerjemah kitab *Al-Taqrib wa Al-Taisir li Ma'rifat Sunan Al-Basyir wa Al-Nadzir* karya al-Imam al-Nawawi dengan diberi judul *Dasar-dasar Ilmu Hadis* yang sampai saat ini dapat dimanfaatkan.

Kepada tim redaksi Nabawi ia bercerita tentang proses di balik penerjemahan kitab karangan al-Imam al-Nawawi. "Dulu kan, belum ada komputer, bahkan Pak Kyai saja masih menggunakan mesin ketik, jadi saya pergi ke tempat rental pengetikan dan mengerjakannya sampai larut malam. Hal itu berjalan terus setiap hari. Sampai ketika telah selesai saya menyerahkannya kepada Pak Kyai, tanpa ada koreksi dan masukan, Pak Kyai langsung menghubungi pihak penerbit, spontan saya menjadi kaget padahal saya kurang

Nama: Moch. Syarif Hidayatullah
Nama Pena: Syarif Hade Masyah
T T L: Pasuruan, 29 Desember 1979
Golongan/Pangkat: IV a/Pembina
Jabatan Akademik: Lektor Kepala
Riwayat Pendidikan:
Madrasah Ibtidaiyah Raudhatus Salamah (1991)
MTsN Lasem (1994)
MAN Lasem (1997)
Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah (2001)
Departemen Linguistik Universitas Indonesia / Magister (2004)
Depatrtemen Ilmu Susastra Universitas Indonesia / doktor (2013)
Pondok Pesantren Raudhatul Mustariyah Pasuruan
Pondok Pesantren An-Nur Lasem
Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah Jakarta (2001)
Pekerjaan:
Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2003–sekarang
Dosen Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) 2001-sekarang
Dosen Fakultas Sastra Universitas al-Azhar Indonesia 2006 – sekarang
Dosen Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences 2001 – sekarang
Dosen Pesantren Bayt al-Quran – Pusat Studi al-Quran 2010 – sekarang
Pengasuh Pesantren Alkitabah 2012 - sekarang

begitu pede karena saya hanya ingin memperlihatkan pemahaman saya selama mengaji di Darus-Sunnah supaya ada koreksi bila terdapat kesalahan." Adapaun latar belakang penerjemahan kitab tersebut, berangkat dari perasaannya yang masih kalah dari mahasantri lainnya dalam memahami ilmu hadis. "Saya berpikir agak keras bahwa saya adalah mahasantri Darus-Sunnah mau tidak mau, suka tidak suka, kapan pun waktunya saya akan ditanya orang lain seputar hadis. Kalau pengetahuan saya hanya dasar seperti shahih, hasan, dhoif *tok* saya akan malu, lalu saya terjemahkanlah kitab itu." Begitu ia ungkapkan kepada tim Nabawi. Dengan diterbitkannya karya terjemahan mengantarkannya bekerja di penerbit tersebut dan penerbit-penerbit lainnya sebagai penerjemah.

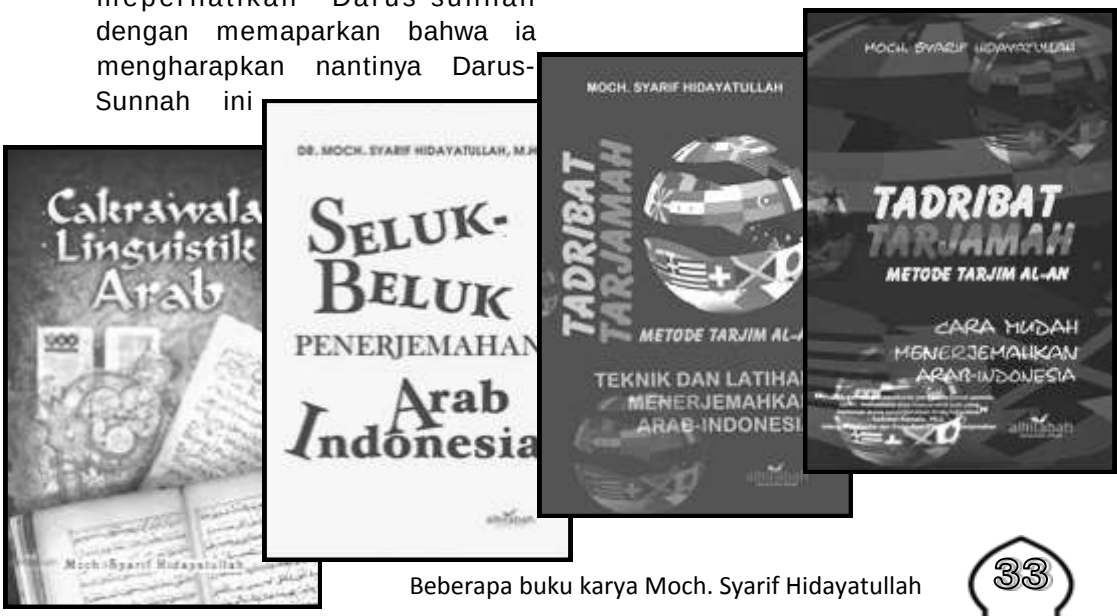
Di samping kesibukannya sebagai dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ia juga mengajar di Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran (PTIQ) Jakarta, Fakultas Sastra Universitas Al-Azhar Indonesia, dan di Pesantren Bayt al-Quran. Lelaki kelahiran Pasuruan, 29 Desember 1979 ini juga sedang merintis sebuah pesantren Alkitabah yang berkonsentrasi pada bidang tulis menulis. Ditambah masih aktif

menulis dan menerjemah. "Pada pengelaman pertama saya sebagi dosen di perguruan tinggi yang ketika itu masih fresh graduate, saya mengajar mata kuliah ilmu hadis di Jurusan Tafsir Hadis PTIQ padahal saya lulusan Jurusan Sastra Arab, bagi saya ini menjadi bukti manfaat belajar di Darus-Sunnah." Selain itu, ustadz Syarif begitu nama panggilannya di kalangan mahasiswa PTIQ, masih konsisten thalabul ilmi, terbukti dengan diperolehnya gelar Doktoral dalam bidang Susastra di Universitas Indonesia pada beberapa waktu yang lalu.

Mahasantri yang pernah menjadi pimred Nabawi ini, setelah menjadi alumni yang keilmuannya dirasakan oleh masyarakat luas masih meperhatikan Darus-sunnah dengan memaparkan bahwa ia mengharapkan nantinya Darus-Sunnah ini bisa menjadi Centre of Hadith Sciences bagi masyarakat yang lebih luas.

> "**Kata**-kata Pak Kyai, **'Walaa Tamutunna illa wa Antum Katibun'** sangat membekas pada **diri saya.**"

Pada akhir wawancara kami, ia mendo'akan semoga *khadim Ma'had* dipanjangkan umurnya dan Darus-Sunnah selalu diberi kebaikan dalam segala hal. Dan kami mengucapkan selamat atas kesuksesannya memperoleh gelar doktor. Semoga bertambah berkah dan lebih banyak yang merasakan keberkahan ilmunya. Amin. *(Dede-Kaula/Nabawi*



Beberapa buku karya Moch. Syarif Hidayatullah



Kemuliaan Muharram

Oleh: Ali Muhammad al-Hudhaibi, Lc.
Dosen Darus-Sunnah
International Institute for Hadith Sciences

Muharram merupakan bulan pertama dalam kalender Islam (kalender Hijriah) yang memiliki keistimewaan dan keutamaan tersendiri di dalamnya. Di antaranya adalah:

1. Bulan Mulia di sisi Allah

Allah SWT berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

"Sesungguhnya bilangan bulan menurut Allah Ta'âlâ adalah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah Ta'âlâ pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kalian menzalimi diri kalian (dalam bulan empat) itu." (QS. al-Taûbah [9]: 36).

Adapun keempat bulan yang dimaksud adalah: Dzu al-Qa'dah, Dzu al-Hijjah, al-Muharram, dan Rajab. Hal ini sebagaimana keterangan Hadis Shahih yang diriwayatkan Abu Bakrah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

"Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana ketika Allah Ta'âlâ menciptakan langit dan bumi. Satu tahun ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram, tiga bulan berurutan: Dzû al-Qa'dah, Dzû al-Hijjah, dan al-Muharram, kemudian bulan Rajab suku Mudhar, antara Jumâdâ (Jumâdâ al-Akhirah) dan Sya'bân." (HR. al-Bukhari, Muslim bin al-Hajjaj, Abu Dawud al-Sijistani, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hibban al-Busti, dan yang lainnya).

2. Bulan Allah (Syahrullah)

Selain salah satu bulan yang dimuliakan dan diistimewakan, Muharram juga secara khusus

dinyatakan oleh Rasulullah SAW sebagai Syahrullâh, "Bulan Allah Subahânahû wa Ta'âlâ." Hal ini sebagaimna keterangan riwayat Shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallâhu 'alaîhi wa sallam bersabda:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

" Sebaik-baik puasa setelah puasa Ramadhan adalah puasa di bulan Allah Ta'âlâ, bulan Muharram. Dan sebaik-baik salat setelah salat wajib lima waktu adalah salat malam." (HR. Muslim bin al-Hajjaj, Abû Dawud al-Sijistani, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya).

Dalam riwayat lain, Abû Dzar al-Ghiffari radhiyallâhu 'anhu pernah menanyakan beberapa hal kepada Rasulullah SAW terkait keutamaan-keutamaan dalam beramal. Beliau bertanya, 'Wahai Rasulullah shallallâhu 'alaîhi wa salam, (Memerdekakan) budak seperti apakah yang lebih menyucikan (jiwa)? Bagian malam manakah yang paling baik? Dan bulan apakah yang paling utama? Kemudian Rasulullah shallallâhu 'alaîhi wa salam menjawab:

أَزْكَى الرِّقَابِ أَغْلَاهَا ثَمَنًا، وَخَيْرُ اللَّيْلِ جَوْفُهُ، وَأَفْضَلُ الْأَشْهُرِ شَهْرُ اللهِ الَّذِي تَدْعُونَهُ الْمُحَرَّمَ

"(Memerdekakan) budak yang lebih menyucikan (jiwa) adalah (memerdekakan) budak yang paling mahal harganya. Bagian malam yang paling baik adalah pertengahan akhir. Dan bulan yang paling utama adalah bulan Allah Ta'âlâ yang kalian sebut dengan bulan Muharram." (HR. al-Nasa'i).

Dalam Kitab Lathâ'if al-Ma'ârif, karya Ibnu Rajab al-Hanbali, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai bulan apa yang paling utama. Beliau mengatakan, "Dan para ulama telah berbeda pendapat mengenai bulan apa yang paling utama. Imam Hasan al-Bashri dan para ulama yang lainnya mengatakan: 'Bulan yang paling utama adalah bulan Allah Ta'âlâ Muharram. Pendapat ini dikuatkan oleh sekelompok ulama generasi setelahnya. Wahab bin Jarir meriwayatkan dari Qurrah bin Khalid dari Hasan al-Bashri, ia berkata: 'Sesungguhnya Allah Ta'âlâ memulai tahun dengan bulan haram (al-Muharram), dan mengakhiri tahun tersebut juga dengan bulan haram (Dzû al-Hijjah). Maka di dalam setahun, setelah bulan Ramadhan, tidak ada bulan yang lebih agung di sisi Alllah Ta'âlâ daripada Muharram. Sampai-sampai pada zaman dahulu dinamakan

bulan Muharram yang tuli karena besarnya keharaman (melakukan maksiat pada bulan tersebut)." (Lihat Ibnu Rajab al-Hanbali, Lathâ'if al-Ma'ârif, Bab Afdhalu al-Tathawwu', juz 1, hal, 36).

Pada hakikatnya, semua bulan adalah bulan Allah Ta'âlâ dan milik-Nya. Artinya Dialah yang menciptakan dan mengaturnya. Hanya saja secara khusus, melalui lisan Rasul-Nya, Allah Ta'âlâ menyatakan Muharram sebagai bulan-Nya. Hal ini tidak lain sebagai bentuk pengagungan Allah Ta'âlâ terhadap bulan tersebut. Sama halnya ketika Allah Ta'âlâ memuliakan dan mengutamakan Ka'bah dengan menyebutnya sebagai "Rumah-Nya" (Baîtullâh). Meskipun semua masjid di muka bumi ini adalah "Rumah-Nya." Juga memuliakan dan mengutamakan Rasulullah shallallâhu 'alaîhi wa sallam di atas para utusan-Nya yang lain. Mengutamakan dan memuliakan utusan (al-rasûl) yang satu, dengan utusan-utusan (al-rusul) lainnya. Mengutamakan hari jumat di atas hari-hari yang lain. Mengutamakan dan memuliakan malam lailatul qadar di antara malam-malam yang lain. Mengutamakan amaliah yang satu dengan amaliah yang lain. Dan sebagainya.

Terkait penamaan Muharram sendiri, secara singkat Imam Jalal al-Din al-Suyuthi menjelaskan, "Berbeda dengan bulan-bulan lainnya; nama-nama bulan lain telah ada pada masa jahiliyah. Sementara (nama bulan Muharram) dahulu orang-orang jahiliyah menyebutnya dengan bulan Shafar al-Awwal dan bulan setelahnya dengan Shafar al-Tsânî. Namun, ketika Islam datang, Allah Ta'âlâ mengganti namanya dengan bulan al-Muharram, sehingga dengan nama bulan ini, Allah Ta'âlâ sandarkan kepada diri-Nya (Syahrullâh)." (Lihat Jalal al-Din al-Suyuthi, al-Dibaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj, juz 3, hal. 252).

3. Anjuran Puasa dan Amal Saleh

Selain keutamaan-keutamaan di atas, keutamaan berikutnya adalah dianjurkannya kaum muslimin memperbanyak amal saleh pada bulan ini, terutama puasa. Sebagaimana disebut dalam Hadis di atas bahwa sebaik-baik puasa (sunnah) setelah puasa Ramadhan (wajib) adalah puasa Muharram. Imam al-Nawawi menjelaskan: Hadis ini menunjukkan bahwa Muharram adalah bulan yang paling utama untuk melaksanakan puasa sunnah. Adapun terkait banyaknya Rasulullah SAW melakukan puasa pada bulan Sya'ban bukan pada

bulan Muharram, beliau menjawabnya dengan dua jawaban: Pertama: Bisa jadi, Rasulullah SAW baru mengetahui keutamaan Muharram di akhir-akhir hayatnya. Kedua: Bisa pula, Rasulullah SAW mendapati halangan untuk melaksanakannya, seperti perjalanan, sakit, dan sebagainya. (Lihat Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim bin al-Hajjâj, Bab Fadl Shaûm al-Muharram, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabiy, hal. 55).

Imam al-Qurthubi menambahkan sebagaimana dinukil oleh Imam al-Suyuthi dalam penjelasannya mengenai riwayat tersebut dan mengatakan: Puasa Muharram merupakan puasa (sunnah) yang paling utama, karena ia dilakukan pada awal tahun. Maka untuk membuka awal tahun tersebut, disunnahkanlah berpuasa, dan itulah seutama-utamanya beramal. (Lihat Jalal al-Din al-Suyuthi, al-Dîbâj Syarh Shahîh Muslim bin al-Hajjâj, juz 3, hal. 252). Mengapa demikian, karena sebagaimana diketahui, puasa merupakan "milik khusus" Allah Ta'âlâ, yang secara terang-terangan ditunjukkan melalui sikap-Nya yang posesif dan panatik. Seakan Dia bermaksud "memonopoli" untuk diri-Nya sendiri. Hal ini telah sangat terang termaktub dalam Hadis Qudsi Shahih riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Allah Ta'âlâ berfirman: "Puasa itu khusus milik-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya." Nah, di saat amalan istimewa milik Allah Ta'âlâ ini dikerjakan pada bulan yang istimewa milik Allah Ta'âlâ juga, tidaklah mengherankan, apabila puasa sunnah pada bulan ini merupakan puasa sunnah yang paling utama, sebagaimana telah dijelaskan dalam Hadis Shahih di atas, "Seutama-utama puasa (sunnah) setelah puasa Ramadhan (wajib) adalah puasa di bulan Allah Ta'âlâ, yaitu puasa sunnah Muharram."

Selain itu, terdapat hari khusus di bulan ini, dimana kaum muslimin dianjurkan untuk berpuasa di dalamnya, yaitu pada hari kesepuluh dan atau yang dikenal dengan puasa 'Asyûrâ'. Adapun keutamaan puasa pada hari tersebut ('Asyûrâ') dapat menghapus dosa (kecil) yang dilakukan satu tahun yang lalu. Abu Qatadah al-Anshari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

"Dan Rasulullah shallallâhu 'alaîhi wa salam ditanya tentang puasa pada hari 'Āsyûrâ' (tgl 10 Muharram). Maka Rasulullah shallallâhu 'alaîhi wa salam

menjawab: 'Puasa 'Āsyûrâ' akan menghapuskan dosa satu tahun yang telah lalu." (HR. Muslim, Ahmad bin Hanbal, al-Nasa'i).

Puasa 'Āsyûrâ' memiliki sejarahnya tersendiri. Ia telah dilakukan Rasulullah shallallâhu 'alaîhi wa salam sejak masa jahiliah, sebagaimana sebuah riwayat dari Imam al-Bukhârî yang bersumber kepada Ibunda 'Aisyah radhiyallâhu 'anha. Beliau menceritakan:

كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصُومُهُ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ فَلَمَّا نَزَلَ رَمَضَانُ كَانَ مَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ لَا يَصُومُهُ

"Hari Āsyûrâ' adalah hari puasanya orang-orang Quraisy masa jahiliah, dan Rasulullah shallallâhu 'alaîhi wa sallam pun (pada masa jahiliah itu) berpuasa 'Āsyûrâ'. Namun, ketika Rasulullah shallallâhu 'alaîhi wa sallam tiba di Madinah dan berpuasa 'Āsyûrâ' dan memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa 'Āsyurâ' pula, maka turunlah ayat tentang kewajiban puasa Ramadhan, lalu Rasulullah shallallâhu 'alaîhi wa sallam mengatakan, siapa yang mau puasa 'Āsyûrâ' silahkan, dan yang tidak pun silahkan." (HR. al-Bukhari, Abu Dawud, al-Nasa'i, Ahmad, al-Baihaqi, dan yang lainnya).

Dari Hadis ini dapat disimpulkan bahwa ketika Rasulullah SAW berada di Makkah (sebelum hijrah) telah berpuasa 'Āsyûrâ' mengikuti kebiasaan baik orang-orang Quraisy. Sementara ketika di Madinah (setelah hijrah) dan setelah turunnya ayat puasa Ramadhan, Rasulullah shallallâhu 'alaîhi wa sallam mengatakan, siapa yang mau berpuasa 'Āsyûrâ' silahkan dan yang tidak pun silahkan. Dari sini kemudian para ulama sepakat bahwa hukum puasa 'Āsyûrâ' adalah sunnah. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai hukumnya sebelum datang syari'at puasa Ramadhan. Imam Abu Hanifah mengatakan hukumnya wajib. Sementara menurut Ahshâb asy-Syafi'î, sebagian mereka mengatakan wajib, dan sebagiannya sunnah muakkadah saja hingga sekarang. (Lihat Muhammad Syams al-Haqq al-'Adzim 'Abadi, 'Aûn al-Ma'bûd Syarh Sunan Abî Dâwûd, Bab fî Yaûm 'Āsyûrâ', Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H, juz 7, hal. 77).

Selain itu, puasa 'Asyûrâ' yang dilakukan Nabi shallallâhu 'alaîhi wa sallam adalah wahyu dari Allah Ta'âlâ, bukan karena mengikuti syariat kaum Yahudi. Kendati kaum Yahudi sendiri berpuasa 'Āsyûrâ' untuk mensyukuri hari bersejarah ini.

Sebagaimana sebuah kisah dari sahabat Abdullâh bin ‘Abbâs radhiallahu‘anhuma. Beliau menceritakan:

لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَجَدَهُمْ يَصُومُونَ يَوْمًا يَعْنِي عَاشُورَاءَ فَقَالُوا هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ وَهُوَ يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَأَغْرَقَ آلَ فِرْعَوْنَ فَصَامَ مُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ فَقَالَ أَنَا أَوْلَى بِمُوسَى مِنْهُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

“Ketika Rasulullah shallallâhu ‘alaîhi wa sallam tiba di Madinah, beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa di hari ‘Āsyûrâ’. Mereka berkata: ‘Ini adalah hari agung, hari di mana Allah Ta’âlâ menyelamatkan Mûsâ ‘alaîhi al-salâm dan menenggelamkan Fir’aun serta pengikutnya. Maka Musa ‘alaîhi al-salâm pun berpuasa (pada hari ini), sebagai bentuk syukur kepada Allah Ta’âlâ. Akhirnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Kami (kaum muslimin) lebih layak menghormati Musa ‘alaîhi al-salâm daripada mereka (orang-orang Yahudi).’ Kemudian Rasulullah shallallâhu ‘alaîhi wa sallam berpuasa dan memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa pula.” (HR. al-Bukhari).

Walaupun dalam kesempatan yang lain Rasulullah shallallâhu ‘alaîhi wa sallam senang mengikuti amaliah ahli kitab yang sesuai dengan ajaran Islam (yang tidak ada perintah dan larangan di dalamnya). Hanya saja hal ini menurut para ulama dilakukan Rasulullah shallallâhu ‘alaîhi wa sallam sebelum hijrah ke Madinah. (lihat ‘Athiyah Shaqr, Fatâwâ al-Azhar, Bab ‘Āsyûrâ’, juz 9, hal 256). Sebagai bukti bahwa hal ini bukan mengikuti syariat kaum Yahudi adalah perintahnya melakukan puasa sebelum ‘Āsyûrâ’.

Rasulullah shallallâhu ‘alaîhi wa salam bersabda:

حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

“Ketika Rasulullah shallallâhu ‘alaîhi wa sallam melaksanakan puasa ‘Āsyûrâ’ dan memerintah para sahabat untuk melaksanakannnya, mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah shallallâhu ‘alaîhi wa sallam, hari tersebut (‘Āsyûrâ’) adalah hari yang diagung-agungkan oleh kaum Yahudi dan Nashrani.’ Maka Rasulullah shallallâhu ‘alaîhi wa sallam bersabda, ‘Insya Allah jika sampai tahun yang akan datang aku akan berpuasa pada hari kesembilannya.’ Ibnu Abbâs radhiyallâhu ‘anhumâ berkata,

‘Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam meninggal sebelum sampai tahun berikutnya.” (HR. Muslim).

Bahkan dalam riwayat lain, Rasulullah shallallâhu ‘alaîhi wa salam bersabda:

صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَخَالِفُوا فِيهِ الْيَهُودَ صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا

“Puasalah kalian pada hari ‘Āsyûrâ’ dan janganlah sama dengan puasanya orang Yahudi. Puasalah sehari sebelumnya atau sehari setelahnya.” (HR. Ahmad bin Hanbal, al-Baîhaqî, al-Bazzâr).

4. Menjauhi Perbuatan Maksiat

Keutamaan berikutnya adalah keagungan khusus bagi bulan Muharram dengan diperintahkannya kaum muslimin menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat di bulan ini.

Allah Subahânahû wa Ta’âlâ berfirman:

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“Maka janganlah kalian menzalimi diri kalian (dalam bulan empat) itu.” (QS. al-Taûbah [9]: 36).

Jumhûr al-Mufassirîn menyatakan makna ayat tersebut adalah janganlah kalian menzalimi diri kalian sendiri pada empat bulan haram tersebut. Makna dari menzalimi diri sendiri di sini adalah melakukan kemaksiatan dan kemungkaran. Lalu bagaimana dengan bulan-bulan yang lainnya, apakah kemudian boleh melakukan kemaksiatan? Tentu saja tidak. Ayat tersebut tidak lain sebagai bentuk penekanan akan agungnya bulan Muharram dan tiga bulan yang lainnya. Dan siapa saja yang melakukan perbuatan maksiat pada bulan-bulan ini, dosa dan siksaannya akan lebih besar di sisi Allah Ta’âlâ.

Hal tersebut sebagaimana keharaman mengucapkan kata-kata kotor dan melakukan kemaksiatan pada bulan apapun. Namun, keharamannya akan semakin kuat saat seorang muslim berada di tanah haram, Makkah, dalam rangka menunaikan haji.

Allah Subahânahu wa Ta’âlâ berfirman:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

“(Musim) haji itu dikerjakan pada bulan-bulan yang telah diketahui (yaitu bulan Syawwâl, Dzû al-Qa’dah, dan Dzû al-Hijjah). Barangsiapa melaksanakan ibadah haji pada bulan-bulan tersebut, maka janganlah dia berkata jorok, jangan pula melakukan kefasikan, dan jangan pula bertengkar dalam melaksanakan ibadah haji.” (QS. al-Baqarah [2]: 197).

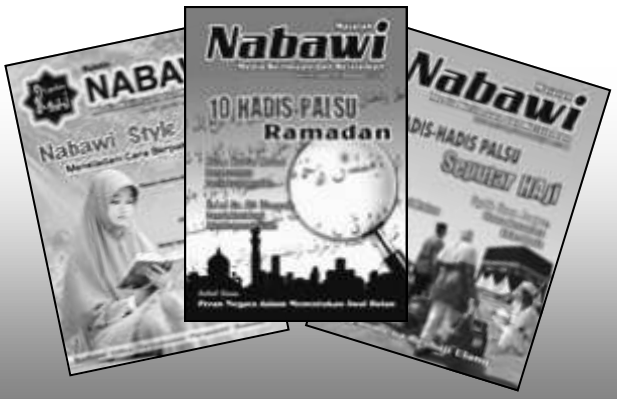
5. Keutamaan Dalam Keutamaan

Menurut para ulama, seperti halnya bulan-bulan yang lain, bulan Muharram memiliki keutamaan dalam keutamaannya sendiri. Seperti halnya bulan Ramadhan, keutamaannya terletak pada sepuluh hari terakhirnya. Bulan Dzû al-Hijjah, keutamaannya terletak pada sepuluh hari pertamanya. Dan untuk bulan Muharram, menurut Abu 'Usman al-Nahdi, sebagaimana pendapatnya dinukil oleh al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hanbali dalam karyanya Lathâ'if al-Ma'ârif mengatakan:

كَانُوْا يُعَظِّمُوْنَ ثَلَاثَ عَشَرَاتٍ العَشْرُ ٱلأَخِيْرُ مِنْ رَمَضَانَ وَالْعَشْرُ الْأَوَّلُ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ وَالْعَشْرُ الْأَوَّلُ مِنْ مُحَرَّمٍ وَقَدْ وَقَعَ هَذَا فِي بَعْضِ نُسْخِ كِتَابِ فَضَائِلِ الْعَشْرِ. لِابْنِ أَبِي الدُّنْيَا عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : أَنَّهُ كَانَ يُعَظِّمُ هَذِهِ الْعَشَرَاتِ الثَّلَاثِ.

"Mereka (kaum muslimin) mengagungkan tiga macam sepuluh hari, yaitu sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, sepuluh hari pertama dari bulan Dzû al-Hijjah, dan sepuluh hari pertama dari bulan Muharram. Pendapat ini terdapat dalam sebagian naskah kitab Fadhâ'il al-'Asyr karya Ibnu Abî al-Dunyâ dari Abû 'Usmân dari Abû Dzar al-Ghiffârî radhiyallâhu 'anhu dari Nabi shallalâhu 'alaîhi wa sallam, bahwasanya beliau mengagungkan ketiga macam sepuluh hari tersebut." (Lihat Ibnu Rajab al-Hanbali, Lathâ'if al-Ma'arif, Bab Afdhalu al-Tathawwu', juz 1, hal, 36).

Demikian uraian singkat mengenai keutamaan bulan Muharram. Semua keutamaan dan amaliah yang diperintahkan Allah Ta'ala pada bulan ini, dan juga bulan -bulan yang lainnya adalah agar kita selalu bertakwa kepada Allah Ta'âlâ. Karena tidak ada lagi bekal yang baik untuk menghadap-Nya selain takwa. *Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.*



Pasang Iklan!

Majalah Nabawi terbit 2000 eksemplar setiap dua bulan. Dan menerima iklan / sponsor dari berbagai instansi maupun perorangan. Info lebih lanjut hubungi:
Muhammad Masrur
081298238924

Mahasantri Darus-Sunnah Belajar Filologi



Sabtu, 5 Oktober 2013 Forum Diskusi Lintas Perspektif Rasionalika Darus-Sunnah selenggarakan Kursus Singkat Filologi di Masjid Muniroh Salamah Darus-Sunnah. Acara yang diikuti oleh 55 orang peserta ini dipandu oleh Nida Fadhlan, kandidat Magister Filologi UI. "Boleng dibilang acara ini berlangsung sukses terbukti dengan banyaknya mahasantri yang mengikuti acara ini, khususnya mahasantri putri," tutur Syifa Fauziyah Ali, selaku Ketua FDLP Rasionalika Putri.

Acara ini terbagi dalam 2 sesi. Sesi pertama diisi dengan seminar dan pemaparan dari narasumber. Pada sesi kedua adalah praktek, dimana para peserta bisa mengaplikasikan apa yang mereka dapat. "Yang paling menarik dari acara ini adalah ketika sesi kedua, karena pada sesi kedua peserta dibagi menjadi menjadi beberapa kelompok kemudian praktek langsung dengan meneliti naskah kuno," ujar salah satu peserta.

Acara ini merupakan kegiatan pamungkas kepengurusan FDLP Rasionalika tahun ini. Tujuannya tidak lain untuk menambah wawasan para mahasantri Darus-Sunnah dalam mempelajari keilmuan Hadis, analisa teks kuno, dan mengetahui sejarah pembukuan Hadis. Acara ditutup pada pukul 15.00 WIB.

Berkurban di Darus-Sunnah



Seperti tahun-tahun lalu, Darus-Sunnah kembali menerima dan menyalurkan hewan kurban Idul Adha. "Tahun ini kami mendapat kepercayaan menyembelih 10 hewan kurban. Dagingnya kami salurkan sebagian untuk mahasantri dan sebagian untuk warga sekitar." papar Hilmy Firdausy, ketua panitia.

Selain menyembelih kurban, Ma'had juga mengadakan puasa sembilan hari Dzulhijjah yang telah menjadi rutinitas mahasantri Darus-Sunnah. "Sebagai mahasantri Hadis, kita harus memberi contoh kepada masyarakat supaya mengikuti jejak-jejak Rasulullah," demikian jawaban Faiqatul Hikmah saat ditanya untuk apa berpuasa Dzulhijjah. "*li ihya al sunnah,*" kata Nur atiqah menambahkan.

Selain berpuasa, Khadim Ma'had juga menganjurkan mahasantri untuk mengkhatamkan al-Quran. Agar lebih mudah beliau memberi rumus فمي بشوق. "Fa'" untuk al-Fatihah-an-Nisa, "Mim" untuk al-Ma'idah-al-Taubah, "Ya" untuk Yunus–al-Nahl, "Ba'" untuk Bani Israil/al-Isra- al-Furqan, "Syin" untuk al-Syu'ara -Yasin, "Waw" untuk wa al-Saffat-al-Hujurat, "Qof" untuk Qaf-al-Nas. Dengan rumus di atas mahasantri bisa mengkhatamkam al-Qur'an dalam satu minggu.

Ditengah-tengah kesibukan kuliah dan segudang aktifitas Darus-Sunnah, Mahasantri menyempatkan diri untuk melantunkan ayat-ayat suci al-Quran sebagai pelepas dahaga dan lelah, begitu pula dengan malam-malamnya. "Terkadang merasa lelah, akan tetapi ayat al-Quran mampu mengusir rasa itu. Apalagi setelah menyelesaikan 30 juz, rasanya senang dan puas," Tutur Rizqa Fathurrahmah. Selama puasa kebutuhan sahur dan berbuka dijamin sepenuhnya oleh Khadim Ma'had.

Musyawarah Tahunan Mahasantri

Darus-Sunnah menggelar Musyawarah Tahunan Mahasantri (MUSTAHSAN) selama sebulan lebih. Acara ini resmi dibuka sejak tanggal 7 Oktober 2013 dengan mengusung tema *"Tazwij al-Ghiroh Bayn ad-Dirosah wa al -Munaddzamah li Taqwiyati Kafa'ati at-Thalabah* (Sinergi Spirit Akademik-Organisasi Menuju Penguatan Potensi Mahasantri). Agenda tahunan ini sebagai representasi salah satu trilogy Darus-Sunnah; *Dirosah* (Akademik), *Munaddzhamah* (Organisasi) dan *Istijmam* (Rekreasi). MUSTAHSAN menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi, dimana semua mahasantri bebas menyampaikan pendapat, tanggapan dan evaluasi terhadap semua keorganisasian yang bernaung di Darus -Sunnah. Di sinilah para mahasantri belajar berdemokrasi, berpolitik dan berorganisasi.





Musyawarah tersebut mengagendakan banyak acara. Diantaranya Laporan Pertanggungjawaban pengurus Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (ISDAR) selama setahun masa bakti. Begitu juga Lembaga Semi Otonom (LSO) seperti FDLP Rasionalika, Lembaga Tahfidz al-Itqon, Majalah Nabawi, Sistem Informasi Darus -Sunnah dan Koperasi Ma'had. Setelah menyelesaikan laporan pertanggungjawaban dilanjutkan dengan pemilihan ketua ISDAR dan LSO berikut program kerja yang akan mereka rencanakan selama setahun ke depan. Adapun pemilihan ketua ISDAR telah diadakan pada tanggal 7 November 2013 dengan menetapkan Ahmad Jauzi sebagai ketua terpilih. Semua rangkaian ini nantinya akan ditutup dengan pelantikan pengurus baru oleh Khadim Ma'had.



Terdapat banyak catatan menarik selama penyelenggaraan musyawarah tahunan ini. Misalnya peningkatan fungsi keorganisasian Darus-Sunnah sebagai sebuah lembaga internasional dengan menerjemahkan AD/ART, GBHO (Garis-garis Besar Haluan Organisasi) dan GBHPK (Garis-garis Besar Haluan Program Kerja) ke dalam bahasa arab dan bahasa inggris. MUSTAHSAN akan diakhiri dengan mengadakan tour bersama pada tanggal 23-24 November 2013, yang mana pada tahun ini menjatuhkan pilihan pada kota Bandung Jawa Barat. Dengan tujuan untuk melepaskan bosan dan penat setelah menjalani musyawarah yang cukup lama dan *dirosah*

Hari raya atau lebaran anak yatim, begitulah bulan Muharram dikenal. Muharram termasuk al-asyhur al-hurum (bulan-bulan haram), memiliki banyak keistimewaan dan keutamaan, salah satunya adalah anjuran berpuasa di bulan itu. Di masyarakat luas, puasa ini lebih dikenal dengan puasa Asyura'. Mungkin, bagi mereka masyarakat awam, puasa Muharram itu tidak ada, kecuali puasa Asyura' yang selalu ada.

Mewaspadai HADIS PALSU Muharram



Oleh: Muhammad Ali Wafa, Lc

Puasa Asyura' adalah berpuasa di hari kesepuluh bulan Muharram. Puasa ini dianjurkan dan disunnahkan. Dua keutamaan atau pahala bisa didapatkan sekaligus dari puasa ini, pahala puasa Muharram dan Asyura'. Puasa ini sejatinya sudah menjadi tradisi yang mengakar di masyarakat, rutin dikerjakan setiap tahun. Selain itu, ada pula tradisi usapan anak yatim yang tak bisa dilewatkan begitu saja. Tradisi ini bagus dan patut dilestarikan. Tapi apakah itu cukup dengan mengusap tanpa menyantuninya?

Berpuasa tidak ada yang menyalahkan. Santunan anak yatim juga tidak ada yang mempermasalahkan. Semuanya baik dan perlu dibudidayakan. Namun terkadang cara membangun tradisi ini yang salah dan keliru, yaitu menjadikan Hadis palsu sebagai cara pandang dan pijakannya, dan ini terjadi di masyarakat kita. Ini yang tak bisa dibiarkan. Dan itu perlu diluruskan. Untuk itu, kajian Hadis palsu seputar Muharram yang populer di masyarakat akan diuraikan sebagaimana berikut:

1. **Puasa Asyura' dan Usapan Anak Yatim**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رسول الله ﷺ : مَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ مِنَ الْمُحَرَّمِ أُعْطِيْ ثَوَابَ عَشْرَةِ آلَافِ مَلَكٍ وَمَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ مِنَ الْمُحَرَّمِ أُعْطِيْ ثَوَابَ عَشْرَةِ آلَافِ حَاجٍ وَمُعْتَمِرٍ وَعَشْرَةِ آلَافِ شَهِيْدٍ وَمَنْ مَسَحَ عَلَى رَأْسِ يَتِيْمٍ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ رَفَعْتُ لَه بِكُلِّ شَعْرَةٍ عَلى رَأْسِه دَرَجَةً فِي الْجَنَّةِ وَمَنْ أَفْطَرَ مُؤْمِنًا لَيْلَةَ عَاشُوْرَاءَ فَكَأَنَّمَا أَطْعَمَ جَمِيْعَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ وَأَشْبَعَ بُطُوْنَهُمْ

Dari Ibn Abbas ra, Rasulullah Saw bersabda: Orang yang berpuasa di hari Asyura' bulan Muharram, kuberikan 10.000 pahala malaikat. Orang yang berpuasa di hari Asyura' bulan Muharram, kuberikan 10.000 pahala orang berhaji dan umrah, dan 10.000 pahala para syuhada. Orang yang mengusap kepala anak yatim di hari Asyura', kunaikkan derajatnya di surga dari setiap rambut yang diusap. Orang yang memberi makan seorang mu'muin pada malam Asyura', maka ia seolah memberi makan dan menghilangkan rasa lapar seluruh umat Nabi Muhammad."

Hadis ini redaksinya sangat panjang, diriwayatkan oleh imam al-Baihaqi dalam Fadha'il al-Auqat, Ibn Hibban dalam al-Majruhin, dan Ibn al-Jauzi dalam al-Maudhu'at. Banyak ulama yang menukil Hadis ini, di antaranya Muhammad bin Ibrahim al-Samarqandi dalam Tanbih al-Ghafilin, al-Syaukani dalam al-Fawaid al-Majmu'ah, al-Suyuthi dalam al-La'ali al-Mashnu'ah, Ibn 'Arraq al-Kannani dalam Tanzih al-Syari'ah, dan lainnya.

Hadis Palsu

Hadis ini sering dijadikan dalil tentang kesunnahan dan keutamaan puasa Asyura', sekaligus anjuran untuk mengusap kepala anak yatim. Puasa Asyura' dan santunan atau mengusap kepala anak yatim di sebagian masyarakat Indonesia memang menjadi tradisi yang konsisten dilaksanakan setiap bulan Muharram. Tradisi ini semakin digemari lantaran amalnya sedikit, mudah dan gampang dikerjakan, sedangkan pahalanya sangat besar dan melimpah. Namun sayangnya tidak banyak yang tahu bahwa kualitas Hadis tersebut adalah maudhu' (palsu).

Kepalsuan Hadis ini disebabkan oleh seorang rawi bernama Habib bin Abi Habib al-Khurthuthiy al-Marwazi yang dinilai pendusta dan pemalsu Hadis oleh para ulama kritikus Hadis. Imam al-Hakim berkata Habib banyak meriwayatkan Hadis palsu. Sementara, Ibn 'Adiy dan Ibn Hibban menyatakan Habib adalah pemalsu Hadis. Bahkan Ibn Hibban juga menyatakan tidak halal menulis Hadis Habib kecuali untuk menjelaskan cela/cacatnya (la yahillu kataba haditsuhu illa 'ala sabil al-qadah fih). Al-Dzahabi dalam kitabnya talkhis ala kitab al-Maudhu'at (kesimpulan kitab al-Maudhu'at) berkomentar bahwa Habib muttaham bi al-kidzb (dituduh berdusta). Karenanya Ahmad bin Hanbal, al-Naqqasy dan Abu Sa'id al-Sam'ani menyebut Habib sebagai pendusta. Ibn Hajar dalam Taqrib al-Tahdzib pun akhirnya berkesimpulan bahwa Habib bin Abi Habib adalah pendusta.

Maka dari itu Ibn al-Jauzi memasukkan Hadis tersebut ke dalam kitabnya yang khusus memuat Hadis-hadis palsu, al-Maudhu'at. Menurut Ibn al-Jauzi, kepalsuan Hadis tersebut Hadis tidak perlu diragukan (hadza haditsun maudhu' bila syakk). Al-Suyuthi kemudian dalam al-La'ali al-Mashnu'ah, Ibn 'Arraq al-Kannani dalam Tanzih al-Syari'ah, dan al-Syaukani dalam al-Fawaid al-Majmu'ah, menilai Hadis tersebut maudhu', alias palsu. Untuk itu, dapat dipastikan Hadis tersebut adalah Hadis palsu dan tidak bisa diamalkan.

Puasa Asyura' Disunnahkan

Sejatinya puasa dan santunan anak yatim itu sangat bagus dan patut dilestarikan sebagai tradisi. Namun jika Hadis palsu tersebut dalilnya, adalah sebuah kesalahan fatal yang tidak bisa dibenarkan. Bukan tradisinya yang salah, tapi landasannya yang keliru. Tradisinya shahih (benar) diamalkan, tapi Hadisnya palsu tidak bisa diamalkan. Lalu, apakah

ada dalil shahih mengenai tradisi yang berkembang luas di masyarakat tersebut?

Ada banyak Hadis yang menjelaskan puasa Asyura', misalnya Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya, Abu Daud, al-Tirmidzi dan Ibn Majah dalam Sunan-nya, dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnad-nya. Rasulullah Saw bersabda:

صِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِى قَبْلَهُ

Berpuasa di hari Asyura', Allah akan mengampuni dosa-dosa (dosa kecil) setahun sebelumnya.

Hadis ini menjelaskan anjuran berpuasa di hari Asyura'. Maka anjuran dan kesunnahan puasa Asyura' dalilnya adalah Hadis shahih di atas. Di samping masih banyak Hadis lain yang kualitasnya bagus dan bisa dijadikan hujjah (landasan) tentang anjuran puasa Asyura' itu. Karenanya para ulama sepakat mengenai kesunnahan berpuasa hari Asyura' ini, kecuali dalam masalah-masalah tertentu seperti bercelak mereka berbeda pendapat. Berikutnya para ulama menyarankan agar bukan puasa Asyura' saja yang dikerjakan, melainkan berpuasa tiga hari sekaligus, yaitu mulai hari kedelapan hingga kesepuluh, ada pendapat juga yang menyebutkan dari hari kesembilan hingga hari kesebelas. Sebab jika hanya puasa Asyura' saja, dikhawatirkan menyerupai puasa orang-orang Yahudi. Maka sebaiknya puasa itu dilaksanakan sebanyak tiga hari berturut-turut sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama.

Mengusap Kepala Anak Yatim

Adapun Hadis mengusap kepala anak yatim, banyak riwayat yang menyebutkan: Ada riwayat yang nilainya lemah (dha'if), ada pula riwayat yang kualitasnya hasan (baik). Maka al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kubra membuat tema khusus tentang Hadis-hadis tersebut dengan judul kesunnahan mengusap kepala anak yatim dan memuliakannya (bab ma yustahabbu min mashi ra'si al-yatim wa ikramihi). Contohnya Hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا شَكَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ قَسْوَةَ قَلْبِهِ فَقَالَ امْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ وَأَطْعِمْ الْمِسْكِينَ.

Dari Abu Hurairah, seseorang mengadu kepada Rasulullah tentang kegelisahan hatinya. Rasulullah Saw berkata: Usaplah kepala anak yatim dan berilah makan orang-

orang miskin.

Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani dalam Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, Hadis tersebut hasan. Karenanya Hadis ini menjadi dalil kuat dianjurkannya mengusap kepala anak yatim. Anjuran ini tentunya tidak cukup dengan mengusap saja, akan tetapi juga dengan menyantuninya. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadis shahih, Rasulullah Saw bersabda: Aku dan penanggung (penyantun) anak yatim kelak di surga akan duduk berdampingan. (HR. Imam al -Bukhari).

Dalil yang kuat inilah landasan kuat dianjurkannya mengusap kepala anak yatim. Jika dalilnya Hadis dha'if, itu bisa dibenarkan asal terbatas pada fadha'il al-a'mal (amal-amal kebajikan). Hadis dha'if dapat diamalkan jika bukan dalam masalah akidah dan hukum, khusus dalam masalah fadha'il al-a'mal saja. Jika dalilnya Hadis palsu seperti riwayat di atas, itu sama sekali tidak dibenarkan. Karena walau bagaimanapun dan untuk hal apapun, Hadis palsu tetap tidak bisa diamalkan.

2. Shalat Antara Dzuhur dan Ashar

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ مَا بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ (وَفِي رِوَايَةٍ أَرْبَعِيْنَ رَكْعَةً) يَقْرَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ مَرَّةً وَآيَةَ الْكُرْسِيْ عَشْرَ مَرَّاتٍ وَ(قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةٍ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ خَمْسَ مَرَّاتٍ فَإِذَا سَلَّمَ اِسْتَغْفِرِ اللهَ سَبْعِيْنَ مَرَّةً أَعْطَاهُ اللهُ فِي الْفِرْدَوْسِ قُبَّةً بَيْضَاءَ

"Orang yang shalat Asyura' di antara dzuhur dan Ashar 4 rakaat (riwayat lain 40 rakaat), dalam tiap rakaat membaca al-Fatihah sekali, ayat Kursi 10x, surat al-Ikhlas 11x dan al-Mu'awwidzatain (al-Falaq dan al-Nas) 5x, kemudian setelah salam beristighfar 70x, kelak di surga Allah akan memberikannya Kubah Putih."

Hadis ini redaksinya panjang, diriwayatkan oleh al-Jauzaqani dan Ibn al-Jauzi dalam kitab al-Maudhu'at. Kemudian banyak ulama yang menukil Hadis ini, di antaranya Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani dalam al-Ghunyah, al-Suyuthi dalam al-La'ali al-Mashnu'ah, Abd al-Hay al-Laknawi dalam al-Atsar al-Marfu'ah fi al-Akbar al-Maudhu'ah, Ibn 'Arraq al-Kannani dalam Tanzih al-Syari'ah, al -Syaukani dalam al-Fawa'id al-Majmu'ah, dan lainnya.

Kualitas Hadis

Hadis ini kualitasnya maudhu', alias palsu. Kepalsuannya disebabkan rawi bernama al-Husain bin Ibrahim yang dinilai pendusta.

Menurut Ibn al-Jauzi dalam al-Maudhu'at al-Husain adalah pendusta. Pendapat ini diperkuat al-Dzahabi dalam Talkhis ala Kitab al-Maudhu'at yang menyatakan al-Husain adalah pemalsu Hadis (muttaham bi wadh'ihi). Menurut al-Dzahabi sanad Hadis tersebut tidak jelas juntrungannya (muzhlim). Ini alasan Ibn al-Jauzi dalam al-Maudhu'at, al-Suyuthi, dalam al-La'ali al-Mashnu'ah, Ibn 'Arraq al-Kannani dalam Tanzih al-Syari'ah, al-Syaukani dalam al-Fawa'id al-Majmu'ah, dan al-Laknawi dalam al-Atsar al-Marfu'ah menyatakan bahwa Hadis tersebut ruwatuhu majahil (rawi-rawinya tak jelas juntrungannya).

Maka dari itu, Ibn al-Jauzi, al-Suyuthi, Ibn 'Arraq al-Kannani, al-Syaukani, al-Laknawi, dan al-Dzahabi dalam kitab mereka yang sudah disebutkan di atas sepakat menyatakan bahwa Hadis tersebut adalah maudhu', alias palsu.

Larangan Ulama Fiqih

Kepalsuan Hadis ini ditanggapi serius oleh beberapa ulama fiqih, mereka bahkan bersikap tegas agar shalat Asyura' ditinggalkan karena tidak memiliki landasan yang kuat. Dalilnya sangat lemah (maudhu'), dan termasuk amalan yang tidak patut dikerjakan (bid'ah madzmumah).

Misalnya Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari mengatakan dalam Fath al-Mu'in bahwa shalat hari Asyura tidak baik dilakukan (bid'ah qabihah), sedangkan Hadis-hadisnya palsu (ahaditsuha maudhu'ah). Ini dipertegas oleh Syaikh al-Dimyati dalam I'anah al-Thalibin yang mengemukakan bahwa shalat Asyura' 4 rakaat atau lebih termasuk ibadah yang tidak patut dikerjakan (al-Bida' al-Maudzmumah), orang yang mengerjakannya mendapat dosa, maka seorang pemimpin (wulat al-amr) wajib melarang hal tersebut. Al-Dimyathi menambahkan ada juga shalat lain yang dilarang, yaitu shalat Raghaib 12 rakaat antara Maghrib dan Isya' di malam pertama bulan Rajab, shalat malam Nishfu Sya'ban 100 rakaat, shalat di akhir malam Jum'at bulan Ramadhan 7 rakaat, dan shalat Mingguan (shalat al-usbu'). Al-Dimyathi akhirnya menyatakan

Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari mengatakan dalam *Fath al-Mu'in* bahwa shalat hari Asyura tidak baik dilakukan (bid'ah qabihah), sedangkan Hadis-hadisnya palsu (ahaditsuha maudhu'ah).

bahwa Hadis-hadis tentang ibadah tersebut palsu (maudhu'), keliru, dan jangan sekali-kali tertipu dengan ungkapan itu (la taghtarru biman dzakaraha).

3. Bercelak di Hari Asyura'

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اِكْتَحَلَ بِالْإِثْمِدِ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ لَمْ يَرْمِدْ أَبَدًا.

Dari Ibn 'Abbas ra, Rasulullah Saw bersabda: Orang yang bercelak di hari Asyura', maka ia tidak akan pernah sakit mata.

Hadis ini memiliki dua jalur periwayatan. Pertama jalur Abu Hurairah, diriwayatkan oleh imam al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman dan Fadha'il al-Awqhat, dan al-Hakim dalam Nawadir al-Ushul fi Ahadits al-Rasul. Kedua jalur Ibn 'Abbas, diriwayatkan oleh Ibn Najjar dalam kitab Tarikh-nya. Kemudian banyak ulama yang menukil Hadis tersebut, antara lain al-Zaila'i dalam Nashb al-Rayah, al-Suyuthi dalam al-Jami' al-Shaghir dan al-Fath al-Kabir, Badr al-Din al-'Aini dalam 'Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari, al-'Ijluni dalam Kasyf al-Khafa', Ibn Hajar al-'Asqalani dalam al-Dirayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah, al-Muttaqi al-Hind dalam Kanz al-'Ummal, dan lainnya.

Hadis Palsu

Di sebagian kalangan, bercelak menjadi tradisi rutin yang dilaksanakan tiap tahun. Tradisi ini menjadi hari berkabung dan bentuk duka cita terhadap meninggalnya putra Khalifah Ali bin Abi Thalib ra, Sayyidina Husain. Cucu Rasulullah Saw ini meninggal pada hari Asyura' bulan Muharram di kota Karbala, Irak. Hadis tersebut seringkali menjadi legalitas hari berkabung itu. Bercelak tentu memberikan kebaikan, tapi menjadikan tradisi bercelak sebagai hari berkabung tentu sangat mengherankan. Benarkah hal yang demikian itu?

Untuk itu, kajian terhadap Hadis tersebut akan menjawab pertanyaan itu, shahih, dha'if, atau jangan-jangan palsu Hadis tersebut. Apabila shahih, maka tradisi itu sah dilaksanakan. Jika dha'if, tradisi itu hanya sah diamalkan dalam masalah fadha'il al-a'mal (amal-amal kebajikan) saja. Namun jika Hadis itu palsu, maka bercelak dengan berlandaskan Hadis itu adalah sebuah kesalahan yang tak bisa dibenarkan.

Sebenarnya imam al-Baihaqi, periwayat Hadis tersebut dalam Syu'ab al-Iman sudah menjawabnya. Menurutnya Hadis tersebut bermasalah karena dua perawi, yaitu Juwaibir dan al-Dhahhak. Pertama Juwaibir bin Sa'id al-Azdiy, dinilai dha'if (lemah), dzahib al-hadits

(pemalsu Hadis), munkar (Hadisnya munkar), matruk (semi palsu), laysa bi tsiqah (tidak dapat dipercaya), dan muttaham (dituduh berdusta) oleh para ulama kritikus Hadis. Penjelasan ini terdapat dalam kitab Tahdzib al-Kamal karya al-Mizzi, Tahdzib al-Tahdzib karya Ibn Hajar al-'Asqalani, dan Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal karya al-Dzahabi. Bahkan kami tidak menemukan pendapat seorang ulama pun yang menilai baik terhadap Juwaibir. Karenanya Ibn Hajar dalam Taqrib al-Tahdzib dengan sangat tegas menyatakan Juwabir dha'if jiddan (sangat lemah). Maka berdasarkan kualitas rawi ini sebenarnya sudah dapat dipastikan Hadis tersebut adalah maudhu' (palsu).

Kedua al-Dhahhak bin Mazahim al-Hilali, menurut al-Baihaqi al-Dahhak tidak pernah bertemu dengan Sahabat Ibn 'Abbas ra. Pendapat ini diperkuat 'Abd al-Malik bin Maisarah yang juga berpendapat demikian, dan dipertegas oleh penjelasan Syu'bah saat menanyakan al-Dhahhak kepada seorang ulama bernama Massyasy, apakah al-Dhahhak pernah sima' (mendengar Hadis) dari Ibn 'Abbas?. Massyasy menjawab, sama sekali tidak pernah (ma arâhu qatthu). Bahkan ada yang menyatakan al-Dhahhak tidak pernah mendengar Hadis (sima') dari seorang Sahabatpun. Memang, ada yang menilai al-Dhahhak adalah rawi shaduq (baik), tsiqah (terpercaya), dan dha'if (lemah). Namun ini sama sekali tidak berpengaruh, sebab al-Baihaqi dalam Hadis tersebut memastikan al-Dhahhak tidak sima' (mendengar Hadis) dari Ibn 'Abbas.

Tidak adanya sima' ini membuat sanad Hadis tersebut terputus dan tertolak. Dalam ilmu Hadis, jika ada riwayat yang sanadnya terputus, riwayat itu ditolak (mardud). Mahmud al-Thahhan dalam Taisir Musthalah al-Hadits menyebut masalah ini dengan al-khabar al-mardud bi sabab saqthi al-rawi (tertolak karena gugurnya rawi), atau lebih detailnya al-Thahhan berkata 'adam al-talaqqi bayn al-rawi wa syaikhih (guru dan murid tidak pernah bertemu).

Oleh karena itu para ulama kemudian sepakat menilai Hadis tersebut palsu, penjelasan ini misalnya dapat dijumpai dalam kitab al-Maudhu'at karya Ibn al-Jauzi, al-Fawaid al-Majmu'ah karya al-Syaukani, Tanzih al-Syari'ah karya Ibn 'Arraq al-Kannani, al-La'ali al-Mashnu'ah karya al-Suyuthi, al-Asrar al-Marfu'ah karya al-Laknawi, dan al-La'ali al-Mantsurah karya al-Zarkasyi, dan lainnya. Bahkan al-Minawi dalam Faidh al-Qadir menyatakan Ibn Hajar, al-Hakim, al-Sakhawi dan ulama lainnya menyatakan kepalsuan Hadis

tersebut.

Anjuran Bercelak

Bercelak sangat baik dilakukan untuk menjaga kebugaran mata. Rasulullah Saw bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ أَكْحَالِكُمُ الإِثْمِدُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.

Dari Ibn 'Abbas ra, Rasulullah Saw bersabda: Sebaik-baik celak yaitu al-itsmid (batu celak), ia dapat mempertajam pengelihatan dan menumbuhkan rambut.

kepalsuan Hadis bercelak di hari Asyura', al-Minawi menjelaskan bahwa bercelak memiliki banyak manfaat, di antaranya memperindah mata, menajamkan pengelihatan, dan menentramkan jiwa. Bercelak juga dapat menghilangkan keburukan, mendayagunakan penglihatan jiwa, dan memberikan kedamaian. Bahkan bercelak juga dapat menghindarkan dari sakit mata. Begitu al-Minawi menjelaskan.

Ada banyak Hadis yang menjelaskan anjuran bercelak, ada yang kualitasnya shahih, hasan, dan dha'if. Para ulama berbeda pendapat

Bercelak tidak dilarang dan sangat bagus dilakukan. Bercelak dilarang jika tujuannya adalah hari berkabung. Maka sebaiknya bercelak juga dilakukan di hari-hari atau bulan-bulan lainnya, tidak hanya di hari Asyura' bulan Muharram saja.

Hadis ini shahih, diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Abu Dawud dalam kitab Sunan-nya, al-Nasa'i dalam al-Sunan al-Kubra, al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman, al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Awsath, Ibn Khuzaimah dalam Shahih-nya, Ibn Abi Syaibah dalam Mushannaf-nya, dan Ahmad bin Hanbal dalam Musnad-nya. Sehingga kemudian banyak ulama yang menyampaikan manfaat bercelak ini, di antaranya adalah al-Minawi dalam Faidh al-Qadir.

Sebelum mengomentari menyikapi bercelak dalam masalah-masalah tertentu, misalnya bahan celaknya, waktu memakainya, aturan pakainya, dan lainnya. Namun secara umum mereka membolehkan dan menganjurkan bercelak karena memiliki manfaat yang sangat baik untuk kesehatan mata. Bercelak tidak dilarang dan sangat bagus dilakukan. Bercelak dilarang jika tujuannya adalah hari berkabung. Maka sebaiknya bercelak juga dilakukan di hari-hari atau bulan-bulan lainnya, tidak hanya di

hari Asyura' bulan Muharram saja.

4. Melapangkan Rezeki

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَنْ وَسَّعَ عَلَى عِيَالِهِ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ فِيْ سَنَتِهِ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ra, Rasulullah Saw bersabda: Orang yang melapangkan rezeki untuk kerabatnya di hari Asyura', Allah akan melapangkan rezekinya selama setahun penuh.

Hadis ini banyak jalur periwayatannya, di antaranya jalur Abu Hurairah, Ibrahim bin Muhammad bin al-Muntasyir, Abu Sa'id al-Khudri, 'Abdullah bin Mas'ud, dan lainnya. Diriwatkan oleh al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman, al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Awsath dan al-Mu'jam al-Kabir, Ibn 'Adiy dalam al-Kamil fi al-Dhu'afa', Ibn Hibban dalam al-Dhu'afa', Ibn 'Abd al-Bar dalam al-Istidzkar, dan lainnya. Selanjutnya banyak ulama yang menukil Hadis ini, antara lain Ibn Atsir dalam Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul, al-Suyuthi dalam al-Jami' al-Shagir, al-Muttaqi al-Hind dalam Kanz al-'Ummal, al-Sakhawi dalam al-Maqashid al-Hasanah, Ibn al-Jauzi dalam al-'Ilal al-Mutanahiyah, al-Haitsami dalam Majma' al-Zawa'id, dan lainnya.

Hadis Palsu

Menurut Ibn al-Jauzi, Hadis ini palsu lantaran dalam sanadnya ada seorang rawi bermasalah yang bernama Haisham bin Syaddah. Karena itu Ibn al-Jauzi memasukkannya ke dalam al-Maudhu'at, kitab khusus Hadis-hadis palsu. Menurut al-'Uqaili Haisham bin Syaddah identitasnya tidak jelas (majhul), dan Hadisnya lemah (ghair mahfudz). Ibn Hibban menyatakan Haisham la yajuz al-ihtijaj bih (tidak bisa dijadikan hujjah). Sehingga al-Haitsami dalam Majma' al-Zawaid menuturkan Haisham sangat lemah (dha'if jiddan). Di samping itu, Ibn al-Jauzi dalam al-'Ilal al-Mutanahiyah dan al-Maudhu'at juga menjelaskan kualitas rawi pada jalur Hadis lain nilainya sangat lemah.

Namun sepertinya Ibn al-Jauzi terlalu gegabah menilai dan mencantumkan Hadis di atas ke dalam al-Maudhu'at. Sebab menurut banyak ulama kualitas Hadis tersebut hasan, bahkan shahih. Misalnya al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman menyatakan Hadis tersebut hasan dikarenakan semua jalur sanadnya saling menguatkan. Al-Baihaqi berkata:

أَسَانِيْدُهُ كُلُّهَا ضَعِيْفَةٌ وَلَكِنْ إِذَا ضَمَّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ أَفَادَ قُوَّةً

Semua jalur sanadnya lemah,

Jika sebelumnya dinyatakan Hadis di atas kualitasnya adalah hasan. Maka di sini akan disampaikan bahwa Hadis tersebut shahih. Memang keduanya sama-sama bisa dijadikan hujjah, namun penting dijelaskan agar kedudukan Hadis tersebut tidak lagi dipermasalahkan.

namun jika disatukan bisa saling menguatkan.

Seolah mengabaikan pernyataan ini, Ibn al-Jauzi dalam al-Maudhu'at hanya menjelaskan kelemahan riwayat di atas. Padahal Hadis tersebut kualitasnya dapat dipertanggungjawabkan dengan jalur lain yang saling menguatkan. Maka al-Sakhawi dalam al-Maqashid al-Hasanah mengutip argumen al-Baihaqi itu secara utuh tanpa cacat, dan menyatakan Hadis tersebut bernilai hasan (baik). Pendapat serupa disampaikan al-Hafidz al-'Iraqi dalam Amali-nya. Bahkan banyak ulama yang menilai Hadis tersebut hasan, pendapat ini antara lain disampaikan Ibn Hibban dalam al-Tsiqat, al-Zarkasyi dalam al-La'ali al-Mantsurah, al-'Ijluni dalam Kasyf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas, Ibn 'Arraq al-Kannani dalam Tanzih al-Syari'ah, al-Laknawi dalam al-Atsar al-Marfu'ah, 'Ali al-Qari dalam al-Asrar al-Marfu'ah, al-Syaukani dalam al-Fawa'id al-Majmu'ah, dan lainnya. Maka sampai di sini, sekurang-kurangnya para ulama tadi sudah menyebutkan Hadis tersebut hasan (baik).

Hadis Shahih

Jika sebelumnya dinyatakan Hadis di atas kualitasnya adalah hasan. Maka di sini akan disampaikan bahwa Hadis tersebut shahih. Memang keduanya sama-sama bisa dijadikan hujjah, namun penting dijelaskan agar kedudukan Hadis tersebut tidak lagi dipermasalahkan.

Dalam riwayat Abu Hurairah terdapat rawi bernama Sulaiman bin Abi 'Abdillah, menurut Ibn al-Jauzi ia majhul (identitasnya tidak diketahui), pernyataan ini sesungguhnya sudah terbantahkan jauh sebelum Ibn al-Jauzi mengatakan itu. Adalah Abu Hatim yang menyatakan Sulaiman memang tidak terkenal, tapi Hadisnya diterima (laisa bi al-masyhur fa yu'tabar bi haditsih). Al-Bukhari dan Abu Hatim bahkan menuturkan bahwa Sulaiman pernah berjumpa dengan sahabat dari golongan Muhajirin dan Anshar (adraka al-Muhajirin wa al-Asnshar). Abu Dawud dalam kitab Sunan-nya juga

meriwayatkan sebuah Hadis darinya. Ibn Hibban kemudian mempertegas status Sulaiman dengan memasukkannya ke dalam al -Tsiqat. Karena itu al-Mizzi dalam Tahdzib al-Kamal menilai Sulaiman tsiqah (terpercaya), kemudian Ibn Hajar dalam Taqrib al-Tahdzib menyatakan Sulaiman maqbul (diterima). Ini sebabnya al-'Iraqi dalam Amalinya menyatakan riwayat Abu Hurairah dapat menguatkan Hadis lainnya dengan ungkapan صَحَّحَ (menshahihkan). Di mana secara tidak langsung ungkapan ini menyatakan keshahihan Hadis tersebut.

Berikutnya keshahihan Hadis tersebut tidak hanya ditentukan oleh riwayat Abu Hurairah saja. Akan tetapi ada jalur lain yang kualitasnya shahih sehingga menjadikan kualitas Hadis tersebut juga shahih. Al-Suyuthi dalam al-La'ali al-Mashnu'ah menyebutkan riwayat Ibn 'Abd al-Bar dalam al-Istidzkar kualitasnya shahih 'ala syarth muslim. Di tambah jalur riwayat Jabir yang juga tak kalah kuatnya. Sehingga dengan itu, al-Suyuthi dalam al-Jami' al-Shaghir secara tegas menyatakan Hadis tersebut shahih, bahkan al-Dur al-Muntatsirah al-Suyuthi menyebutkan tsabit shahih (sangat shahih).

Karenanya Hadis di atas tidak perlu dipermasalahkan lagi kualitasnya. Sebab sekurang-kurangnya Hadis tersebut bernilai hasan (baik). Untuk itu, melapangkan rezeki untuk saudara atau kerabat dekat di hari Asyura' sangat baik dan dianjurkan seperti dijelaskan dalam Hadis di atas. Tentunya jika seseorang memiliki kelapangan rezeki atau harta yang melimpah, fakir miskin tidak bisa diabaikan begitu saja. Perilaku ini sangat terpuji dan baik dilakukan. Maka mengamalkan Hadis di atas lebih utama daripada mengabaikannya. Mari lapangkan rezeki kita untuk mereka yang membutuhkan! *Wallah a'lam bi al-shawab*



NABI SAW Disambut Qashidah THALA'AL-BADRU

Pagi itu, pada tahun tujuh puluhan di sebuah pesantren kondang tampak kesibukan tidak seperti hari-hari biasa. Panitia penyambutan tamu tampak mengatur masa yang mulai memadati lokasi. Aparat keamanan dengan senjata lengkap juga berjaga-jaga di sudut-sudut pesantren. Maklum, tamu yang mengunjungi pesantren itu adalah orang nomor dua di Republik ini yaitu Wakil presiden Republik Indonesia waktu itu, Bapak Adam Malik.

Sementara dari jalan raya sampai pintu masuk Dalem Kesepuhan - begitu istilah pesantren ini untuk rumah dinas pengasuh – panitia menempatkan puluhan santri putri dengan pakaian seragam hijau muda dan kerudung (jilbab) putih yang membungkus kepala mereka. Mereka berdiri berjajar dua baris dengan posisi berhadap-hadapan. Mereka memegang rebana yang diap ditabok bila sang tamu tiba. Dengan wajah yang berseri-seri, sekali-kali mereka mengingat-ingat sebuah syair Arab yang akan dilantunkan nanti.

Begitulah, dan ketika rombongan wakil Presiden datang, santri-santri putri itu dengan serentak menabok rebana mereka sembari mendendangkan qashidah:

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا # مِنْ ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ
وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا # مَا دَعَا لِلّٰهِ دَاعِ

Telah datang Sang Bulan Purnama
Dari sela-sela Bukit Wada
Wajiblah bersyukurlah bagi kita
Selama da'i ikhlas dalam da'wahnya

Sunnah Nabi?

Meskipun rombongan tamu Wakil Presiden telah pergi meninggalkan pesantren, namun kunjungannya itu tidak habis begitu saja, dua orang santri ternyata mendiskusikan acara penyambutan itu.

"Saya tidak habis pikir, mengapa di sebuah pesantren yang mengajarkan nilai-nilai keislaman, upacara penyambutan tamu justru mempertontonkan gadis-gadis muda", begitu kata Umar, seorang santri kepada Faiz kawannya, sambil tiduran di biliknya.

"Ya akhi", begitu Faiz menjawab sambil makan nasi liwet dengan lauk sambel terong bakar, "Upacara penyambutan tamu seperti tadi itu ada dasar hukumnya".

"Apa maksud sampean?, tanya Umar dengan penasaran.

"Dulu ketika Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, beliau disambut oleh gadis-gadis di Madinah dengan menabuh rebana dan mendendangkan qasidah itu. Sementara Rasulullah Saw tidak melarangnya, jadi penyambutan seperti itu merupakan sunah Rasul", Beritu jawab Faiz memberikan penjelasan.

"Sunah Rasul?", tanya Umar dengan penuh kebingungan. Namun pertanyaan Umar itu tidak sempat terjawab karena tiba-tiba adzan ashar berkumandang, sehingga kedua santri itu bergegas mengambil air wudhu untuk kemudian shalat ashar berjama'ah di masjid. Dan diskusi akhirnya dilanjutkan sesudah mereka shalat ashar berjama'ah.

Kondang dan Mendunia

Tentu, Umar tidak puas dengan jawaban Faiz karena Faiz ternyata tidak dapat memberikan jawaban lebih dari itu ketika ia ditanya tentang otentisitas hadis penyambutan Nabi Saw dengan qasidah Thala'a al-Badr itu.

"Silahkan saja tanya kepada para ustadz dan kyai bila sampeyani belum puas", begitu kata Faiz kepada Umar. Umarpun kemudian menanyakan hal itu kepada ustadz-ustadz, bahkan kepada para kyai di pesantren itu. Tetapi Umar tetap belum puas karena jawaban para ustadz itu dinilai tidak ilmiah.

"Masalah penyambutan Nabi Saw ketika beliau hijrah ke madinah dengan qasidah Thala' al-Badr itu sudah sedemikian kondang. Di semua negri Islam, bahkan tradisi penyambutan tamu seperti itu sudah lama dilestarikan. Bahkan peristiwa hijrah itu juga sudah difilmkan. Umi Kultsum penyanyi kondang dari Mesir itu juga menyanyikan qasidah itu", begitu jawaban seorang ustadz. "jadi masalah itu sudah mendunia, tidak perlu di persoalkan lagi."begitu tambahnya.

Dangdut Arab

Bukan sekedar kondang dan mendunia. Peristiwa penyambutan Nabi Saw dengan qasidah dan rebana itu telah dijadikan dalil oleh sementara orang untuk membolehkan menyanyikan lagu-lagu qasidah dengan diiringi irama musik, orkes gambus, dan lain sebagainya. Bahkan belakangan muncul irama qasidah "modern" yang ternyata tidak lain adalah irama dangdut Arab, karena musiknya berirama dangdut, sedang syairnya berbahasa Arab.

Bagi orang seperti Umar tadi, tentu ia lebih bingung. "Bagaimana hadis itu dapat menjadi dalil, padahal ia belum dapat dipertanggungjawabkan keshahihan atau otentisitasnya??", begitu ia berfikir. Bahkan lebih dari itu, hadis itu juga dijadikan dalil untuk memperbolehkan penggunakan media hiburan untuk berda'wah. Maka lahirlah istilah-istilah Hiburan dan Dakwah, Seni dan Dakwah, Irama dan Dakwah, Nada dan Dakwah, Dangdut dan Dakwah, Joget dan Dakwah, Dombret dan Dakwah dan sebagainya.

Hadis Mu'dhal

Menurut al-Hafidz Zein al-Din al-'Iraqi (w. 608 H.), Hadis penyambutan Nabi Saw dengan qasidah dan irama rebana yang dilakukan wanita-wanita Madinah itu diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitabnya Dalail al-Nubuwah. Sementara kualitas riwayatnya adalah mu'dhal. Hadis mu'dhal adalah hadis dimana di dalam sanadnya gugur dua orang rawi atau lebih secara berturut-turut. Hadis mu'dhal adalah hadis nilainya lebih buruk daripada hadis-hadis dhaif yang lain seperti hadis mursal dan hadis munqathi', karena rawi-rawi yang gugur dalam sanadnya lebih banyak.

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H.) dalam kitabnya Fath al-Bari menuturkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu said dalam kitabnya Syaraf al-Musthafa dengan sanad yang mu'dhal.

Dari kitab Imam al-Baihaqi ini, hadis itu kemudian dinukil antara lain oleh Imam Ghazali (w. 505 H.) dalam kitabnya Ihya' Ulum al-Din, Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah (w.751 H) dalam kitabnya Zad al-Ma'ad, dan penulis-penulis kontemporer seperti Syeikh Muhammad Nawawi Banten dalam kitabnya Madarij al-Shu'ud, Syeikh Shafiy al-Rahman al-Mubarakfuri dalam kitabnya al-Rakhiq al-Makhtum, dan juga dinukil oleh S.H. Alaydrus dalam kitab Majmu'ah al-Mawalid wa Ad'iyah.

Di Utara Madinah

Itulah illah (kelemahan pertama dari hadis penyambutan Nabi Saw, bahwa hadis itu adalah hadis mu'dhal, suatu kualifikasi hadis dhaif yang yang sangat buruk. Kelemahan yang kedua, adalah seperti dituturkan oleh Imam Ibn Qayyim al-jauziyah dan Ibn Hajar al-'Asqalani bahwa posisi Tsaniyat al-Wada' (Jalan-jalan yang diapit bukit-bukit al-Wada' berada di sebelah utara kota Madinah. Sekiranya riwayat penyambutan nabi Saw dengan qasidah Thola' al-Badr itu Shahih, tentulah hal itu terjadi ketika Nabi Saw pulang Tabuk, sebab Tabuk berada di utara Madinah, bukan ketika Nabi Saw datang dari Makkah.

Karenanya, hadis tersebut dinyatakan sangat lemah karena dua kelemahan tadi. Dan sebagai hadis yang sangat lemah, seperti ditegaskan oleh Imam Ibn hajar al-'Asqalani ia tidak dapat dijadikan dalil apapun dalam Agama Islam. Maka sungguh aneh apabila sebagian orang telah menjadikan hadis itu sebagai dalil untuk memperbolehkan dibentuknya grup qasidah, orkes dangdut, dan lain sebagainya. Hadis lemah saja tidak dapat dijadikan sebagai dalil untuk masalah seperti itu apalagi hadis penyambutan Nabi Saw dengan qasidah Thala' al-Badr itu sangat lemah.

Mudah-mudahan Umar, santri yang disebutkan dalam awal tulisan ini dan orang-orang lain yang mempercayai masalah yang sama, membaca buku ini.

"Kang Umar apa sampeyan membaca buku ini?"

Sekiranya riwayat penyambutan nabi Saw dengan qasidah Thola' al-Badr itu Shahih, tentulah hal itu terjadi ketika Nabi Saw pulang Tabuk, sebab Tabuk berada di utara Madinah, bukan ketika Nabi Saw datang dari Makkah.

Disambut Takbir

Sementara itu, Imam Ibn Hajar al-'Asqalani menukil riwayat Abdullah bin Raja', bahwa ketika Nabi Saw datang ke Madinah dari Makkah, warga Madinah keluar dari rumah, mereka memadati jalan-jalan dan di atas rumah-rumah. Sedangkan anak-anka dan para pembantu berteriak-teriak, "Muhammad Rasulullah sudah datang, Allah Akbar." Itulah sambutan untuk Nabi Saw ketika beliau hijrah di Madinah.

Sumber: Buku 'Hadis-hadis Bermasalah'

■ Bedah Buku

Kisah Cinta Dengan Allah;

Saat Manusia Bergantung Pada Tuhannya

Di hadapan Tuhan pemilik langit aku fakir. Dalam segala keadaan aku miskin. Terhadap diriku sendiri aku zalim. Kebaikan hanyalah: jika sesuatu itu hadir dari-Nya, diri ini tiada mampu untuk memperoleh manfaat, juga tiada mampu menahan datangnya bencana. Hanya Dia-lah yang mampu mengaturku. Tak ada penolong di depan Tuhan penguasa alam.

Sebagaimana seorang hamba yang selamanya fakir, begitulah Allah yang selamanya akan tetap kaya, begitulah kondisi seluruh makhluk-Nya, semua adalah hamba di hadapan-Nya. Barang siapa mengaharap selain dari Sang Pencipta, dialah orang paling bodoh dan sombong." Seraya mencantumkan ayat, "Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku" (Q.S. Al-Fajr: 29-30), penulis-Syarief Muhammad Syahata-memulai bukunya. Ia memasukkan kata-kata tersebut dalam judul "Renungan". Buku yang diterjemahkan oleh Istiqamah dan Yulaikha Fitria ini, berjudul asli "Ana Al-Faqir Ilaika", di mana awalnya –buku asli- dicetak oleh Dar al-Bashir; Thanta, pada tahun 2006. Selanjutnya, versi terjemahan diterbitkan oleh Ciputat Press Group pada bulan Maret 2007.

Buku setebal 302 halaman ini, ditujukan untuk anda yang menelusuri lorong dan mendapati jalan buntu, mendekati pintu namun tertutup; untuk anda yang menyentuh sisi raganya dan hanya menjumpai kelemahan, hingga seolah terus digencet bumi yang sempit; untuk anda yang merasakan derita berkepanjangan, lemah tak ada daya hingga keberadaannya hancur luluh; untuk anda yang

terasing dari lingkungan sekitarnya dan dijahui oleh para kerabatnya, hanya permusuhan dan ketidakpercayaan yang didapatkan; untuk anda yang tertimpa musibah dan kesusahan serta kehilangan kebahagiaan; untuk anda yang menahan nyerinya luka, merasa berat menjalankan agama, hidup dalam kefakiran, serta sulit memperoleh segala kebutuhannya; untuk anda yang berhati keras, putus asa jiwanya dan bosan dengan hingar-bingarnya kehidupan; untuk anda yang selalu dirundung duka lara, seakan tidak mampu lagi menanggungnya, dan pertolongan datang terlambat.



Judul Buku : Kisah Cinta dengan Allah
Penulis : Syarief Muhammad Syahata
Penerjemah : Istiqamah dan Yulaikha Fitria

Sebelum kita membaca lebih lanjut, Syarief Muhammad Syahita –penulis- mengajak kita untuk sadar dengan merungkan, hamba siapakah anda? kemudian menyelesaikan amanah sedini mungkin dan kemudian tundukkanlah dirimu pada Allah dengan berslogan, dihadapan-Mu, Ya Allah, aku fakir. Selanjutnya penulis mengajak kita untuk selalu kembali kepada Allah dengan selalu bertobat dan mensyukuri nikmat yang diberikan-Nya kepada kita, sehingga kita termasuk orang-orang yang zuhud sehingga kita termasuk orang-orang mulia yang masuk dalam kriteria hamba penghuni surga.

Untuk menjelaskan ajakan tadi, penulis membuat bab-bab tersendiri yang diberi nama dengan ziarah. Ziarah pertama sampai keempat, Syarief menerangkan bagaimana menajadi hamba yang zuhud dan tergolong penghuni surga. Selanjutnya ziarah kelima, penulis memberikan tanda-tanda, bukti-bukti, serta isyarat kalau seseorang itu sudah layak disebut sebagai calon penghuni surga. Setelah ia –penulis- menerangkan panjang lebar metode dan tanda menjadi calon penghuni surga, di ziarah selanjutnya; yaitu ziarah keenam. Dalam ziarah keenam, penulis memperingatkan penyakit yang bernama Kama'in Manshubah wa Makhalib

Mu'addiyah yang dapat menggagalkan pencapaian yang telah salik jalankan. Selain itu dia juga memberikan penawar-penawar dan peringatan-peringan atas penyakit tersebut, sehingga seorang hamba bisa menghindarinya, dan jika sudah terjangkit maka ia bisa disembuhkan dengan resep-resep penawar yang telah diberikan.

Sebelum Syarief Muhammad Syahita menutup tulisannya, dalam judul "Aku Titipkan Kalian Kepada Allah," ia mencoba bertanya, "Perubahan apakah yang terjadi dalam dirimu antara kemarin dengan hari ini dan juga hari esok?" Dan dengan tulisan ini ia menutup tulisannya dengan doa; semoga Allah mengampuni dosa kita, menyadarkan kita, dan memberikan nikmat kepada kita baik di dunia maupun di akhirat. amin

Catatan buat penulis, buku ini sangatlah bagus, selain menggunakan kata-kata yang menarik, semisal dalam penulisan bab, penulisan tidak menulis dengan bab pertama, akan tetapi ziarah pertama sampai seterusnya. Kemudian dalam buku ini juga terdapat cerita-cerita yang sangat bagus, ditambah syair-syair yang sangat indah sehingga membuat pembaca lebih mendalami apa yang diinginkan oleh penulis. Selain cerita dan syair, penulis juga sering menukil perkataan-perkataan ulama, terutama dalam masalah tasawuf. Akan tetapi terkadang penulis tidak secara detail dan tuntas dalam menjelaskan setiap sub-babnya, yang ditampilkan hanyalah cangkang-cangkangnya saja, sehingga pembaca harus berpikir ekstra dalam memahami tulisan penulis. *(M. Halimi/Nabawi)*

Selamat dan Sukses

Atas terpilihnya

Ahmad Jauzi

Sebagai Ketua Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (ISDAR) Putera

dan

Imro'atus Sholihah

Sebagai Ketua Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (ISDAR) Puteri

"Menuju Darus-Sunnah Lebih Baik"



YASALUNAKA

Oleh: Andi Rahman, Lc., MA
Dosen Darus-Sunnah
International Institute for Hadith Sciences

Di dalam Alquran, ada 15 kata "yasalunaka" yang artinya "mereka bertanya kepadamu (wahai Muhammad)". Kata ini tersebar di 8 surah, yaitu di al-Baqarah ayat 189, 215, 217, 219 (ada dua), 220, 222, al-Maidah ayat 4, al-A'raf ayat 187 (ada dua), al-Anfal ayat 1, al-Isra ayat 85, al-Kahf ayat 83, Thaha 105, dan al-Nazi'at ayat 42.

Ada banyak hikmah di balik penggunaan kata yasalunaka ini, di antaranya adalah bahwa untuk mendapatkan ilmu seseorang haruslah mau bertanya apa-apa yang ia tidak ketahui. Kemudian shighah (ungkapan) yang digunakan berbentuk jamak untuk mengesankan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan secara bersama-sama, dan bahwa menjadi pintar itu hak kolektif masyarakat bukan hak individual kaum elit atau golongan tertentu saja.

Dilihat dari sisi gramatikal bahasa, ungkapan yasalunaka menggunakan bentuk mudhari' (present dan future tense) yang bermakna pembelajaran itu dilakukan secara istimrar/berkelanjutan sampai ajal menjemput. Bentuk mudhari' ini juga mengesankan bahwa pendidikan harus direncanakan dengan baik untuk jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum pendidikan hendaknya disusun secara koheren dan berkesinambungan dari mulai pendidikan usia dini hingga jenjang perkuliahan strata 3 (doktoral).

Dari 15 pertanyaan yang diajukan kepada nabi Muhammad, 14 di antaranya dijawab dengan kata "qul" yang artinya "katakanlah/jawablah (wahai Muhammad)". Kata "qul" yang berbentuk "amar" alias perintah, menegaskan bahwa orang yang ditanya itu wajib menjawab dan tidak boleh menyembunyikan kebenaran dan ilmu yang ia ketahui. Jika jawaban dari pertanyaan itu tidak diketahui, orang yang ditanya tetap wajib memberikan jawaban berupa "saya tidak tahu" seperti saat Rasulullah ditanya tentang esensi ruh (lihat ayat 58 surah al-Isra). Ada satu ayat yang menggunakan kata "faqul" dengan tambahan huruf "fa", yaitu pada ayat 105 surah Thaha tentang "gunung-gunung" di mana pertanyaan itu sebenarnya belum diajukan oleh siapapun. Seakan-akan Alquran menyatakan "jika nanti ada di antara mereka yang bertanya kepadamu tentang gunung-gunung MAKA jawablah begini…".

Pada ayat 186 surah al-Baqarah, ada juga pertanyaan yang diajukan kepada nabi Muhammad namun dengan bentuk "saalaka" bukan "yasalunaka". Pada ayat ini tidak ada kata "qul", yang mengesankan bahwa jika ada di antara hamba-hamba Allah yang bertanya tentang-Nya, nabi Muhammad tidak perlu memberikan jawaban karena Allah sendiri yang akan menjawab. Ia Maha Ada dan Dia sangat dekat dengan hamba-Nya, sehingga segala pertanyaan dan permohonan akan dijawab dan dikabulkan langsung oleh-Nya tanpa perlu melalui perantara.

Seluruh pertanyaan di atas ditujukan kepada nabi Muhammad, karena pada saat itu hanya beliaulah manusia yang memiliki ilmu, pengetahuan, dan wahyu yang memungkinkannya bisa menjawab pertanyaan termasuk hal ghaib yang terkait dengan masa lampau atau masa yang akan datang. Memang seharusnya demikian, bahwa pertanyaan itu diajukan kepada orang yang mengetahui, bukan diajukan kepada orang yang tidak mengetahui. Belakangan ini sering

kita lihat di televisi, orang yang bacaan Alqurannya saja masih salah tetapi ia berfatwa dan menjawab segala macam pertanyaan tentang Agama layaknya seorang mufti. Hal ini tentu tidak baik. Orang bodoh yang menjawab tanpa ilmu akan sesat dan menyesatkan. Orang bodoh yang berfatwa itu ibarat dokter gigi melakukan operasi mata, atau bahkan mahasiswa jurusan tehnik sipil yang meracik obat: Malpraktik!!

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam ayat yasalunaka itu bervariasi. Tidak melulu masalah halal-haram. Nampaknya Alquran ingin menegaskan bahwa orang yang beriman harus mempelajari ilmu Agama dan ilmu sains yang biasa disebut ilmu duniawi. Bahwa seorang kiai dituntut memahami dan mengatahui ilmu sosial dan ilmu eksakta sehingga ia bisa mengaktualisasikan pesan-pesan Alquran dalam konteks kekinian. Secara implisit, Alquran tidak menghendaki adanya dikotomi antara ilmu Agama dengan ilmu umum. Semua ilmu berasal dari Allah al-'Alim Yang Maha Berilmu.

Alquran itu sangat menakjubkan. Setiap kali dibaca, ia memberikan ketenangan, ilmu dan pengetahuan yang baru. Ia adalah petunjuk bukan saja diperuntukkan bagi orang yang beriman, tetapi bagi semua orang termasuk mereka yang kafir dan mengingkarinya

Berdasarkan riwayat asbab al-nuzul (kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat) dari ayat-ayat yasalunaka, kita dapati bahwa orang atau pihak yang bertanya kepada Rasulullah tidak melulu orang yang beriman. Beberapa ayat tersebut ada yang menjawab pertanyaan kafir ahli kitab dan orang musyrik yang tinggal di kota Mekkah. Dari sini bisa kita simpulkan bahwa ajaran Islam boleh diajarkan kepada orang kafir, dalam rangka menjelaskan kebenaran Agama atau membantah tuduhan jahat mereka.

Yasalunaka 'An al-Ahillah

Alquran itu sangat menakjubkan. Setiap kali dibaca, ia memberikan ketenangan, ilmu dan pengetahuan yang baru. Ia adalah petunjuk bukan saja diperuntukkan bagi orang yang beriman, tetapi bagi semua orang termasuk mereka yang kafir dan mengingkarinya (QS. Al-Baqarah ayat 185 dan Alu

Imran ayat 4). Hal ini, tentunya, jika orang yang membacanya mau sedikit merenung dan berpikir (QS. Ghafir ayat 54).

Alquran mengisahkan penciptaan alam semesta. Jauh sebelum ilmu astronomi menyibakkan banyak fakta kosmik, Kitab suci ini telah menerangkan bahwa matahari dan bulan diperjalankan pada porosnya agar manusia bisa menetapkan penanggalan (QS. Yunus ayat 5 dan al-Isra ayat 12). Fakta yang kita dapati adalah bahwa semua kalender dan penanggalan yang ada di dunia ini basisnya adalah peredaran matahari atau peredaran bulan. Fakta selanjutnya adalah, bahwa matahari lebih "konsisten" dibandingkan bulan, sehingga penanggalan matahari sifatnya statis. Dalam satu milenium, kita hanya perlu mengoreksi beberapa detik saja pada penanggalan matahari. Sementara siklus sinodik bulan bervariasi sehingga penanggalan bulan sifatnya dinamis karena usia bulan berubah-ubah. Baik penanggalan matahari maupun bulan, kedua memiliki jumlah bulan yang sama yaitu ada dua belas (QS. Al-Taubah ayat 36).

Namun demikian, Alquran menegaskan bahwa penanggalan yang digunakan dalam peribadatan adalah yang berbasis bulan. Dalam ayat 189 surah al-Baqarah dinyatakan "yasalunaka 'an al-ahillah", bahwa banyak orang bertanya tentang hilal (bulan sabit). Berbeda dengan matahari yang bentuknya selalu sama setiap hari, bulan bentuknya berubah dari sabit, membesar, hingga terjadi purnama. Pertanyaan ini dijawab dengan jawaban yang komprehensif. Daripada menjelaskan fenomena astronomi yang ilmunya tidak dikuasai orang Arab saat itu, Alquran menjawab bahwa bentuk bulan berubah-ubah agar bisa dijadikan patokan dalam penentuan waktu ibadah. Bukan hanya menjelaskan bahwa Ramadhan untuk berpuasa (QS. Al-Baqarah ayat 185) atau Dzulhijjah untuk berhaji (QS. Al-Baqarah ayat 197), penghitungan pergerakan bulan juga dijadikan patokan lama waktu beriddah (QS. Al-Baqarah ayat 234 dan al-Thalaq ayat 4), membayar kaffarah Zhihar (QS. Al-Mujadilah ayat 4) dan pembunuhan yang dimaafkan (QS. Al-Nisa ayat 92).

Salah satu hikmah dari penetapan kalender atau penanggalan bulan sebagai standar waktu untuk beribadah, adalah kita bisa menikmati ibadah itu dengan kondisi yang berbeda-beda. Ketika tahun ini Ramadhan jatuh pada musim kemarau, maka delapan tahun kemudian kita akan berpuasa

di bulan Ramadhan pada saat musim hujan. Ada beberapa negara yang tahun ini berpuasa lebih dari 8 jam, di waktu yang lain lama puasanya akan kurang dari 8 jam.

Alquran menetapkan peredaran bulan sebagai standar penetapan kalender, tanpa menetapkan kapan penanggalan itu dimulai. Khalifah Umar bin al-Khathablah yang kemudian mengeluarkan keputusan bahwa umat Islam harus memiliki penanggalan sendiri yang kemudian kita kenal sebagai kalender hijriyah. Sebelumnya, orang Arab hanya mengenal bulan dan menyebut tahunnya dengan mengasosiasikannya kepada sebuah peristiwa, misalnya waktu kelahiran Rasulullah adalah 12 Rabi'ul Awal tahun Gajah, di mana saat itu ada peristiwa penyerangan pasukan gajah terhadap Ka'bah.

Kita wajib bersyukur dengan ditetapkannya penanggalan hijriyah. Caranya? Silahkan tentukan sendiri. Tidak ada ajaran yang spesifik dari Rasulullah terkait bagaimana kita menyukuri penanggalan hijryah. Semua hadis tentang keutamaan awal tahun dan ibadah khusus di awal atau akhir tahun adalah palsu karena penanggalan hijriyah itu sendiri baru ditetapkan 6 tahun pasca wafatnya beliau, dan 17 tahun setelah peristiwa hijrah itu sendiri. *Allah A'lam*.



■ **Kolom Khadim Ma'had**

Seekor singa tak buas memangsa
Bila ia tetap di sarangnya
Anak panah pun tak akan mengena
Bila ia tetap di busurnya

Bila sang surya tetap terdiam
Di ufuq timur tidak bergerak
Semua orang di atas dunia
Merasa bosan jenuh dan runyam

Gumpalan emas di tempat asalnya
Bagai onggokan tanah tiada makna
Kayu cendana di tengah belukar
Sama nilainya dengan kayu bakar

Menapak Tilas Perjalanan *Hijrah Nabi*

Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA
Pengasuh Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences
dan Advisor to Darul Uloom, New York, USA



Bait-bait puisi di atas adalah terjemah bebas dari syair-syair imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i (150-204 H) dalam kitab kumpulan syairnya yang populer dengan sebutan Diwan al-Imam al-Syafi'i. Dalam syair-syair itu Imam al-Syafi'i memberikan gambaran betapa pentingnya seseorang itu meninggalkan negerinya, merantau, hijrah dan sebagainya. Tanpa meninggalkan kampung halaman, seseorang tidak akan mendapat kehormatan apa-apa. Karenanya, al-Imam al-Syafi'i menganjurkan kepada anak-anak muda yang berakal dan berbudaya untuk meninggalkan negerinya, merantau di negeri orang, berhijrah, untuk memperoleh kemulyaan dan kejayaan. Dan itulah kira-kira sebagian dari hikmah-hikmah atau falsafah hijrah.

Strategi Dakwah

Apakah hijrah Nabi Muhammad Saw, dari Makkah ke Yatsrib –yang kemudian disebut Madinah- dalam rangka memperoleh kemulyaan dan kejayaan itu? Jawabannya adalah tidak semata-mata untuk itu. Apalagi bila yang dimaksud dengan kemulyaan dan kejayaan itu bersifat pribadi Nabi saw sendiri. Apabila yang dimaksud dengan kemulyaan dan kejayaan itu adalah untuk umat Islam dan pemeluknya, maka falsafah hijrah Nabi saw., itu sudah tercapai. Namun bagaimanapun, hijrah Nabi saw., itu bukanlah kehendak beliau sendiri, melainkan atas perintah Allah SWT sebab Nabi Saw., sebagai putra asli Makkah sebenarnya lebih mencintai kota suci itu. Tetapi karena ulah kaumnya yang selalu menerot Nabi saw., beliau diperintahkan bersama umat islam untuk meninngalkan Makkah dan pindah ke Madinah.

Hijrah Nabi saw. Bukanlah semata-mata pindah tempat, tetapi ia lebih merupakan strategi beliau dalam berdakwah sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang islami meskipun bukan di kampung halaman sendiri. Dan setelah kurang lebih delapan tahun beliau mewujudkan masyarakat itu, pada tahun ke-8 hijri itulah beliau dapat menguasai kembali kota Makkah untuk di"Islam"kan. Ibarat perang, hijrah adalah mundur selangkah untuk menyusun kekuatan kembali guna melakukan penyerangan besar-besaran. Namun bagaimanapun, karena yang menjalankan hijrah itu Nabi Muhammad saw., maka segala langkah beliau sangat sarat dengan makna dan pesan-pesan spiritual. Karenanya, di samping kita akan mencoba menapaktilasi perjalanan hijrah beliau secara pisik, kita juga akan mencoba menapaktilasi

pesan-pesan spiritual dalam perjalanan hijrah itu.

Mengelabuhi Lawan

Sebagai seorang utusan Allah yang mengemban tugas yang suci, Nabi saw., tentulah sudah meyakini bahwa beliau akan selalu dilindungi Alah dalam menjalankan tugasnya. Namun demikian, sekurang-kurangnya ada dua peristiwa dalam perjalanan hijrah beliau itu, di mana beliau telah berusaha untuk mengecoh lawan-lawan beliau kaum musyrikin Makkah.

Pertama, ketika beliau hendak keluar rumah untuk selanjutnya meninggalkan kota kelahiran beliau Makkah al-Mukarramah menuju ke Yatsrib. Rumah beliau pada saat itu sudah dikepung oleh pemuda-pemuda suku Quraisy. Mereka dalam keadaan siap, begitu Nabi saw., keluar dari rumah, mereka akan ramai-ramai menangkap Nabi saw., kemudian membunuh beliau. Meskipun Nabi saw., tidak merasa takut kepada ancaman teror pembunuhan seperti itu, namun beliau tetap membuat upaya agar para pemuda Quraisy itu terkecoh. Maka disuruhnya pemuda Ali bin Abu Thalib untuk tidur di tempat tidur Nabi saw., seraya memakai selimut yang biasa dipakai Nabi saw., sementara para pemuda Quraisy yang sejak sore tadi mengintai Nabi saw., merasa tenagng-tenag saja karena musuh mereka belum keluar dari rumah, dan masih berada di tempat tidur.

Kemudian Nabi saw., dengan membaca ayat 9 Surah Yasin, yang artinya, Dan Kami jadikan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat, dan menaburkan debu kepada mereka, beliau ke luar dengan tenang, sedangkan para pemuda Quraisy itu tertidur lena. Dan begitu mereka terbangun, mereka merasa terkecoh, karena dilihatnya pintu rumah Nabi saw., sudah terbuka, sementara Nabi saw., tidak ada di rumah.

Pengecohan kedua adalah rute perjalanan hijrah Nabi saw. Posisi kota Yatsrib adalah di sebelah utara kota makkah. Tetapi Nabi saw., begitu keluar dari rumsh bersama Abu Bakar justru menuju ke arah selatan di mana terletak Gua Tsur. Gua Tsur yang berada di gugusan gunung Tsur itu cukup jauh dari Makkah, dan tempatnya cukup menyulitkan, di gunung yang terjal dan berbatu. Karena sudah diketahui bahwa Nabi saw., akan hijrah ke Yatsrib, maka tentu saja para pemuda Quraisy itu mengejar Nabi saw., ke arah utara, dan ternyata mereka tidak menemukan beliau.

Usaha dan Doa

Sekiranya tidak meminta Ali bin Abi Thalib untuk tidur di tempat tidur Nabi saw., dan memakai selimut beliau, dan sekiranya Nabi saw., langsung menuju arah utara tidak ke arah selatan, tentulah Nabi akan tetap dilindungi oleh Allah Swt dari teror pemuda Quraisy. Namun ternyata Nabi Saw. tidak meninggalkan usaha lahiriyah untuk menyelamatkan diri. Hal ini terlihat sekali ketika para pemuda Quraisy itu mengejar Nabi Saw., sampai di Gua Tsur. Dalam persembunyian beliau bersama Abu Bakar itu Nabi saw., tinggal selama tiga hari. Dan ketika para pemuda Quraisy berada di mulut gua, Abu Bakar membisiki Nabi saw., "Sekiranya salah satu di antara mereka itu melihat ke arah bawah, niscaya ia akan melihat kita". Saat itulah Abu Bakar merasa ketakutan. Namun Nabi saw., meyakinkannya, "Hai Abu Bakar, Anda jangan mengira kita ini hanya berdua. Kita bertiga, Allah yang ketiga."

Meski sudah yakin akan perlindungan Allah, Nabi saw., tetap melakukan upaya-upaya lahiriyah, di samping berdoa. Maka, di sini Nabi saw., ingin memberikan contoh kepada umatnya, agar dalam segala masalah tidak meninggalkan dua hal itu, yaitu usaha dan doa. Begitu pula, Nabi Saw., bersembunyi di Gua Tsur itu bukan lantaran beliau takut akan teror kaum musyrikin, melainkan semata-mata dalam rangka memberikan contoh untuk melakukan upaya lahiriyah dan membuat sebab-sebab material.

Sekiranya tidak meminta Ali bin Abi Thalib untuk tidur di tempat tidur Nabi saw., dan memakai selimut beliau, dan sekiranya Nabi saw., langsung menuju arah utara tidak ke arah selatan, tentulah Nabi akan tetap dilindungi oleh Allah Swt dari teror pemuda Quraisy. Namun ternyata Nabi Saw. tidak meninggalkan usaha lahiriyah untuk menyelamatkan diri.

Dalam rangka menggabungkan antara usaha dan doa ini, perjalanan hijrah Nabi saw tampaknya memang melaluli perencanaan yang matang. Betapa tidak, sejak awal semuanya telah disiapkan secara cermat. Ketika Abu Bakar minta izin dari Nabi saw., untuk berangkat ke Yatsrib bersama orang-orang lain lebih dulu, Nabi saw., tidak mengizinkan. Abu Bakar tampaknya memang diberi peran yang besar oleh Nabi saw.,

dalam proses perjalanan hijrah. Abu Bakar-lah yang kemudian menyiapkan dua ekor unta untuk 'transportasi' hijrah Nabi saw. Sementara putri Abu Bakar, Asma namanya, menyiapkan bekal makanan untuk perjalanan suci itu. bekal itu diikatkan di punggung unta, namun karena tidak ada tali, maka ikat pinggangnya disobeknya menjadi dua. Maka Asma kemudian disebut sebagai wanita dzatu al-nitaqain(si empunya dua ikat pinggang).

Abu Bakar juga menyuruh putranya, Abdullah namanya, untuk selalu memonitor apa yang terjadi di Makkah. Malam hari Abdullah ke Gua Tsur, memberitahukan perkembangan terakhir di Makkah, dan menjelang fajar Abdullah kembali ke Makkah, sehingga orang-orang Quraisy mengira Abdullah tidak pergi ke mana-mana. Dan untuk menghilangkan jejak bekas kaki Abdullah di padang pasir, Abu Bakar menyuruh hamba sahayanya, 'Amr bin Fuhairah', untuk menggembalakan kambing-kambingnya di sekitar gunung Tsur pada siang hari. Sore harinya kambing-kambing itu diistirahatkan dekat gua Tsur dan diperah susunya untuk diminum Nabi saw dan Abu Bakar. Sementara Asma setiap petang menghantarkan makanan ke Gua Tsur.

Bantuan Orang Kafir

Meskipun Nabi saw dan Abu Bakar "bersembunyi" di gua Tsur, namun melalui Abdullah putra Abu Bakar mereka tidak kehilangan kontak dengan situasi dan keadaan kota Makkah. Maka setelah tiga hari berada di gua itu dan keadaan sudah dianggap aman, Nabi saw bersiap-siap untuk meninggalkan gua dan menuju Yatsrib. Untuk penunjuk jalan ke Uatsrib dipilihnya seorang yang bernama Abdullah bin Uraiqit yang kebetulan tidak muslim. Ia seorang musyrik, tetapi dianggap tidak berbahaya. Ia seorang musyrik, tetapi dianggap tidak berbahaya. Ia akan menunjukkan jalan "yang aman" bagi Nabi saw menuju ke Yatsrib, dan untuk itu dia diberi imbalan oleh Nabi saw.

Bantuan Abdullah bin Uraiqit ini kemudian dijadikan dalil oleh para ulama bahwa umat Islam boleh meminta bantuan apa saja dari orang kafir, selama hal itu tidak membahayakan umat Islam dan umat Islam tetap menjadi "komando" atas orang-orang kafir itu. Begitulah, dan sesuai dengan perjanjian Abdullah bin Uraiqit tidak mengambil arah lurus dari Gunung Tsur ke arah Yatsrib, melainkan mengambil ke arah barat, menuju kawasan pantai, dan mencari jalan yang tidak biasa dilalui orang-orang

pergi ke Yatsrib. Hal ini juga merupakan upaya pengecohan kepada orang-orang kafir Quraisy agar jejak perjalanan Nabi saw tidak mereka ketahui.

Nabi meninggalkan rumah beliau untuk menuju gua Tsur pada malam Jum'at, 2 Rabiul Awal, bertepatan dengan tanggal 20 September 622 M, dan meninggalkan gua Tsur pada malam Senin, tanggal 4 Rabiul Awal, dan tiba di Yatsrib (Madinah) pada tanggal 12 Rabiul Awal. Oleh kaum muslimin yang sudah lebih dahulu tiba di Madinah, perjalanan Nabi saw ini dinilai lama. Masalahnya di samping juga 'transit' di gua Tsur selama tiga hari, jalan yang ditempuh Nabi bukanlah jalan yang biasa di tempuh oleh orang-orang yang biasa menuju Yatsrib.

Mendahulukan Kepentingan Rakyat

Perjalanan hijrah Nabi saw memang sarat dengan makna dan hikmah-hikmah. Maklum, yang melakukan adalah seorang Nabi di mana segala bentuk dan ucapannya menjadi sumber hukum dan moral dalam agama Islam. Dan meskipun sudah lolos dari kepungan orang-oranmg Quraisy di Makkah maupun Gua Tsur, Nabi saw belum berarti bebas dari ancaman teror. Sebab setelah beliau meninggalkan gua Tsur menuju Yatsrib, ternyata ada juga yang mengetahui kepergian Nabi saw. Akhirnya kaum musyrikin Makkah berembug kembali untuk menugaskan seorang pemuda guna memburu dann membunuh Nabi saw. Tersebutlah nama pemuda itu adalah Suraqah bin Malik. Dengan menunggang kuda ia memburu Nabi saw., Namun setelah mendekati Nabi saw. Kaki kudanya ambles di bumi, sehingga ia gagal untuk membunuh Nabi saw. Peristiwa ini terjadi setelah Nabi saw melewati tempat yang bernama Qudaid. Tempat atau kota ini belakangan menjadi tempat membeli hewan-hewan kurban maupun dam ketika Nabi saw dan para Sahabat pergi untuk beribadah haji dari Madinah ke Makkah.

Ada suatu peritiwa penting dalam perjalanan hijrah itu, yaitu ketika Nabi saw bersama tiga orang yang lain, yaitu Abu Bakar, 'Amir bin Fuhairah, dan Abdullah bin Uraiqit singgah di kemah eorang wanita bernama Ummu Ma'bad yang tinggal bersama suaminya, Abu Ma'bad. Ummu Ma'bad al-Khuzaiyah adalah wanita yang berwatak keras dan lugu, namun ia sangat miskin. Nabi saw singgah di situ untuk membeli kurma atau daging, namun barang-barang itu tidak ada sama sekali. Sementara suaminya pada saat itu sedang tidak di rumah.

Makna dari sabda Nabi saw ini adalah, orang yang menjadi pemimpin, di mana di antara lain tugasnya membuat rakyat sejahtera, seyogyanya ia tidak lebih dahulu memikirkan dirinya sendiri, tetapi pikirkanlah dahulu kesejahteraan rakyat.

Nabi kemudian melihat ada seekor kambing betina yang kurus. Nabi saw bertanya, "Hai Ummu Ma'bad, apakah kambing itu ada air susunya?' "Apalagi air susu, ia sendiri kurus kering, dan kelihatan payah," jawab Ummu Ma'bad. "Bolehkah saya memerah susunya?" tanya Nabi saw lagi. "Silakan saja kalau memang ada air susunya," jawab Ummu Ma'bad.

Nabi saw kemudian memegang susu kambing itu seraya membaca basmalah, kemudian nabi berdoa, "Wahai Allah, berkahilah wanita itu melalui kambingnya," ternyata air susu kambing itu memancar deras, sampai Nabi saw minta sebuah bejana untuk menampungnya. Dari air susu itu Nabi mempersilahkan Ummu Ma'bad untuk meminumnyam kemudian Abu Bakar dan lain-lain dipersilahkan oleh Nabi saw untuk minum. Setelah itu baru Nabi saw sendiri minum, seraya berkata , "Orang yang memberi minum kepada orang-orang lain itu hendaknya ia minum paling akhir".

Makna dari sabda Nabi saw ini adalah, orang yang menjadi pemimpin, di mana di antara lain tugasnya membuat rakyat sejahtera, seyogyanya ia tidak lebih dahulu memikirkan dirinya sendiri, tetapi pikirkanlah dahulu kesejahteraan rakyat. Apabila rakyat sudah sejahtera dan makmur, barulah ia boleh menikmati sisa-sisa kesejahteraan rakyat itu. inilah perilaku dan moralitas seorang pemimpin umat seperti yang dicontohkan Nabi saw.

Begitulah, tidak lama setelah Nabi saw minum susu kambing itu, beliau melanjutkan perjalanan ke Yatsrib. Dan tak lama kemudian suami Ummu Ma'bad pulang dengan menggiring seekor anak kambing. Ia sangat terkejut, begitu melihat di rumah banyak air susu kambing. Setelah hal itu diceritakan oleh istrinya, abu Ma'bad menyadari yang datang tadi adalah seorang Nabi yang disebut-sebut oleh orang-orang Quraisy. Akhirnya suami Ummu Ma'bad menyusul Nabi saw, ikut hijrah ke Madinah, dan masuk Islam. ***



وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ

"Dan barang apa saja yang kamu infakkan,
Maka Allah akan menggantinya dan Dia adalah pemberi rezki yang terbaik."

(QS. Saba': 39)

GERAKAN WAKAF

Dalam rangka mengembangkan BANGUNAN
Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences
yang memerlukan total biaya ± Rp. 15 Miliyar,
Yayasan Wakaf Darus-Sunnah
mengajak anda untuk wakaf bangunan.

Salurkan wakaf, infak dan zakat anda melalui:
Yayasan Wakaf Darus-Sunnah
Bank Muamalat Kas UIN Ciputat Jakarta
No. Rek. 303.00306.15



مدارس دار السنة الإسلامية
(ست سنوات على المستوى المتوسط والثانوي)

MADRASAH DARUS-SUNNAH 6 TAHUN
(SETINGKAT TSANAWIYAH & ALIYAH)

Pisangan-Barat Ciputat Tangerang Selatan

PENDAFTARAN SISWA/SANTRI BARU TAHUN AJARAN 2014-2015 M

Persyaratan:

1. Pelajar laki-laki lulusan/sedang duduk di bangku kelas 6 MI, SD, atau yang sederajat
2. Berbadan sehat, dibuktikan dengan surat keterangan dokter
3. Bagi pendaftar yang telah lulus MI, SD, atau yang sederajat menyerahkan fotokopi Ijazah yang telah dilegalisir, dan usia Ijazah tidak lebih dari dua tahun
4. Menyerahkan fotokopi raport kelas IV sampai VI yang telah dilegalisir
5. Menyerahkan fotokopi Akta Kelahiran
6. Menyerahkan pas photo 3x4 sebanyak tiga lembar
7. Menyerahkan fotokopi KTP orangtua/wali dan Kartu Keluarga (KK)
8. Mengisi formulir pendaftaran yang telah disediakan
9. Membayar biaya pendaftaran dan seleksi masuk sebesar Rp.500.000,- (lima ratus ribu rupiah)
10. Calon santri dan orang tua/wali datang sendiri pada saat pendaftaran

Waktu dan Tempat:

1. Pendaftaran dibuka insya Allah mulai tanggal 01 Januari 2014 sampai dengan 30 Mei 2014
2. Pendaftaran dapat dilakukan secara langsung di Madrasah Darus-Sunnah atau secara online di www.mds.ac.id

Ujian Seleksi:

1. Ujian seleksi masuk insya Allah dilaksanakan pada tanggal 1 - 2 Juni 2014 pukul 07.00 WIB sampai selesai di Madrasah Darus-Sunnah
2. Materi ujian; Potensi akademik, Membaca al-Quran, Menulis Arab, Praktik Ibadah, Kecepatan Membaca, dan Wawancara orang tua/wali
3. Hasil seleksi akan diumumkan pada tanggal 8 Juni 2014 melalui situs resmi madrasah di www.mds.ac.id atau di papan pengumuman Madrasah Darus-Sunnah

Daftar Ulang:

Pelajar yang dinyatakan LULUS Seleksi Penerimaan Siswa/Santri Baru dipersilakan untuk melakukan daftar ulang mulai tanggal 8 - 20 Juni 2014

Keunggulan:

1. Kurikulum berbasis *active learning*
2. Pengajar yang berkompeten (lulusan dalam dan luar negeri)
3. Penguasaan terhadap al-Quran, Hadis, Ilmu Alat (Nahwu, Sharaf, Balaghah), dan Kitab Kuning
4. Aktif berbahasa Arab dan Inggris
5. Bimbingan intensif selama enam tahun di asrama
6. Kemandirian
7. *Vocational skills*: ceramah/khutbah, menulis, wirausaha, komputer, dll.
8. Ijazah setingkat dengan Tsanawiyah-Aliyah

Kurikulum:

1. Al-Quran (Tafsir, Tajwid, Nagham dan Tahfiz)
2. Hadis dan Ilmu Hadis (Tahfiz Hadis, Musthalah, Takhrij, Fahmul Hadis)
3. Akidah (Akidah Ahlussunnah wal Jamaah)
4. Fikih (Fikih Mazhab, Fikih Muqaran, Ushul Fikih, dan Qawaid Fiqhiyyah)
5. Akhlak
6. Sirah Nabawiyah, Tarikh, dan Sejarah
7. Ilmu Alat (Nahwu dan Sharaf, dengan menghafal beberapa kitab kuning)
8. Ilmu Balaghah
9. Praktik Ibadah
10. Praktik Dakwah
11. Bahasa Asing
12. Wawasan Umum
13. Keindonesiaan
14. TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)
15. Ekstrakurikuler

Alamat Madrasah:

Pesantren Darus-Sunnah
Jl. SD Inpres No. 11 Pisangan Barat Ciputat 15419
Belakang Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Telp. (021) 741 5559
www.darussunnah.net

Info Lebih Lanjut:

0815 8241 298 (Andi Rahman)
0856 4595 7882 (Ahmad 'Ubaydi Hasbillah)